**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE GAMBAR ILUSTRASI “PANDEMI VS BALIHO” PADA AKUN INSTAGRAM TEMPO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

****

**RIZKY FITRI RAMADHANI**

**NIM :0105173288**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**

**2021**

**ANALISIS SEMIOTIKACHARLES SANDERS PIERCE GAMBAR ILUSTRASI “PANDEMI VS BALIHO” PADA AKUN INSTAGRAM TEMPO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi (S.Ikom)



**RIZKY FITRI RAMADHANI**

**NIM :0105173288**

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Abdul Rasyid, MA Dr. Sakti Ritonga, M. Pd

NIP. 1100000086 NIP. 197506072005011007

**FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN 2020 /2021**

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Kepada**

Yth. DekanFakultas Imu Sosil

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

*Assalamu’alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, makakami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsiSaudara:

Nama : Rizky Fitri Ramadhani

NIM : 0105173288

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Gambar Ilustrasi “Pandemi VS Baliho Pada Akun Instagram Tempo

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skrisi Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2021

Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Abdul Rasyid, MA Dr. Sakti Ritonga, M. Pd

NIP. 1100000086 NIP. 197506072005011007

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizky Fitri Ramadhani

NIM : 0105173288

Tempat/ Tgl. Lahir : Desa Medan Krio/ 06 Januari 2000

Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Alamat : Jl. Bengawan 5, Desa Medan Krio

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Gambar Ilustrasi “Pandemi VS Baliho” Pada Akun Instagram Tempo”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2021

Yang membuat pernyataan

Rizky Fitri Ramadhani

NIM : 0105173288

**ABSTRAK**

****Nama : Rizky Fitri Ramadhani

NIM : 0105173288

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Gambar Ilustrasi“Pandemi VS Baliho” Pada Akun Instagram Tempo

Pembimbing I : Dr. Abdul Rasyid, MA

Pembimbing II : Dr. Sakti Ritonga, M. Pd

No. Hp : 085270936462

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” yang terdapat pada akun instagram Tempo, dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce melalui metode analisis *Sign* (Tanda), *Object* (Acuan Tanda), *Interpretant* (Penggunaan Tanda). Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan jika gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” merupakan penggambaran peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia dan gambar tersebut merupakan gambar satire atau makna pesan sindiran yang ditujukan kepada para tokoh politik yang melakukan pemasangan baliho di masa pandemi, melalui gambar ini ilustrator ingin “menyentil” para tokoh politik tersebut.

**Kata Kunci : Semiotika, Gambar Ilustrasi, Akun Instagram Tempo**

Pembimbing I

Dr. Abdul Rasyid, MA

NIP. 1100000086

**Kata Pengantar**

Dengan segala rahmat dan anugerah yang diberikan Allah SWT serta Shalawat bertangkaikan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah SAW yang menuntun umatnya menuju jalan kebaikan.

Alhamdulillah sebagai ucapan untuk menunjukkan rasa syukur penulis karena telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE GAMBAR ILUSTRASI “PANDEMI VS BALIHO” PADA AKUN INSTAGRAM TEMPO”,** Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penyusunan skripsi penulis mengalami kesulitan dan penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan proposal ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Abdul Rasyid, MA dan Bapak Dr. Sakti Ritonga, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang tercinta, kepada keluarga, dan teman-teman seperjuangan sekalian yang sudah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis.

Maka dari itu, dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimaksih kepada :

1. Bapak **Prof Dr. H. Syahrin Harahap, MA** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Maraimbang Daulay, MA**selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Muhammad Al Fikri, S.Sos, M.Si** selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
5. Bapak  **Dr. Abdul Rasyid, M.A** selaku Dosen Pembimbing Skripsi I penulis, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam proses pembuatan skripsi hingga sampai selesai.
6. Bapak **Dr. Sakti Ritonga, S. Ag, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II penulis, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam proses pembuatan skripsi hingga sampai selesai.
7. Kepada orang-orang yang sangat istimewa, penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga tercinta, kedua orang tua penulis yaitu **Alm. Tumidi, S.Pd**dan **Ernawati Harahap, S.PD.I**Kepadasaudara kandung penulis. Penulis ucapkan terimakasih telah memberikan kasih sayang, Do’a, nasehat, dukungan serta kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman dekat penulis **Dhea, Amy, Sadiah, Puput, Yogi, July, Silvi, Imran, Iqbal, Bayu, Alvan, Alwi, Mumtaz, Zul, Alam, Didi**. Terimakasih atas dukungan, bantuan, saran, diskusi, canda tawa yang akan menjadi kenangan terbaik penulis.
9. Terimakasih kepada Bapak **Tarmizi Harva** yang telah banyak memabntu, memberi saran selama penyusunan skripsi, juga sebagai narasumber penulis dan kepada **Kang Yuyun Nurrachmann** selaku ilustrator gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” yang telah bersedia menjadi narasumber penulis.
10. Seluruh teman-teman satu kelas di **IKOM-5 dan juga IKOM-3 JURNALISTIK** yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya. terimakasih untuk kerjasamanya dan kenangan selama masa perkuliahan penulis.
11. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan diterima untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Medan, September 2021

Penulis,

Rizky Fitri Ramadhani

NIM. 0105173288

**DAFTAR ISI**

Surat Persetujuan Skripsi i

Surat Pernyataan ii

Abstrak iii

Kata Pengantar iv

Daftar Isi vii

Daftar Gambar viii

Daftar Tabel ix

Daftar Lampiran ix

BAB I: Pendahuluan 1

1. Latar Belakang 1
2. Batasan Masalah 7
3. Identifikasi Masalah 7
4. Rumusan Masalah 7
5. Tujuan 7
6. Manfaat 8

BAB II: Kajian Pustaka 9

1. Ilustrasi 9
2. Komunikasi Visual 14
3. Empati dan Homofili Komunikasi Politik 15
4. Pandemi 19
5. Baliho 19
6. Semiotika Cahrles Sanders Pierce 21
7. Instagram 24
8. Profil Tempo 26
9. Kajian Terdahulu 29

BAB III: Metode Penelitian 31

1. Metode dan Pendekatan Penelitian 31
2. Lokasi Dan Jadwal Penelitian 31
3. Subjek Penelitian 32
4. Sumber Data 32
5. Teknik Pengumpulan Data 32
6. Tekni Analisis Data 33
7. Teknik Keabsahan Data 35

BAB IV : Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Gambar Ilusrtasi “Pandemi vs Baliho” 36

1. Tanda Pada Gambar Ilustrasi Pandemi VS Baliho 36
2. Acuan Tanda Pada Gambar Ilustrasi Pandemi VS Baliho 42
3. Penggunaan Tanda Pada Gambar Ilustrasi Pandemi VS Baliho 45
4. Hasil Analisis 48
5. Pembahasan 59

BAB V : Penutup 66

1. Kesimpulan 66
2. Saran 67

Daftar Pustaka 68

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Gambar Ilustrasi Pandemi vs Baliho 34

Gambar 1.2 Baliho Partai PDI-P 60

Gambar 1.3 Baliho Partai Golkar 60

Gambar 1.4 Baliho Partai Demokrat 60

Gambar 1.5 Baliho PKB 60

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Bagian yang akan dianalisis 41

Tabel 1.2 Analisis *Sign* 1 48

Tabel 1.3 Analisis *Sign* 2 50

Tabel 1.4 Analisis *Sign* 3 52

Tabel 1.5 Analisis *Sign 4* 53

Tabel 1.6 Analisi *Sign* 5 54

Tabel 1.7 Analisis *Sign* 6 55

Tabel 1.8 Analisis *Sign* 7 56

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 di Indonesia sudah berjalan lebih dari dua tahun dan masih bertahan hingga saat ini, Covid-19 telah menjadi pemberitaan yang selalu dicari oleh masyarakat untuk memantau angka peningkatan dan penurunan pasien terinfeksi. Selain itu, masyarakat pula memerlukan informasi mengenai keadaan serta isu-isu yang sedang terjadi di masa pandemi ini. Pandemi Covid-19 telah menimbulkan krisis pada berbagai bidang seperti bidang kesehatan, bidang ekonomi, pendidikan, politik hingga krisis sosial. Informasi terkait krisis inilah yang banyak bermunculan di media termasuk juga informasi mengenai kebijakan pemerintah.

Sejak meningkatnya kasus Covid-19 di Indonesia, pemerintah mengambil tindakan dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang bertujuan untuk mengurangi kegiatan masyarakat di luar rumah. Akan tetapi, pembatasan aktivitas masyarakat juga termasuk didalamnya kegiatan ekonomi yang menimbulkan berbagai permasalahan ekonomi muncul di tengah masyarakat. Pandemi Covid-19 melumpuhkan kegiatan ekonomi Indonesia, terutama di beberapa daerah dengan tingkat penyebaran tertinggi.

krisis ekonomi yang tengah dihadapi juga menimbulkan dampak sosial pula, misalkan saja meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran, hal ini masih terkait kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah sehingga banyak perusahaan yang meliburkan bahkan memberhentikan karyawannya untuk mengantisipasi penutupan usaha. Kemudian para pengusaha kecil seperti pekerja warung, pedagang kaki lima, pedagang pasar, pengendara ojek online dan lainnya, merekayang menggantungkan hidup dari pendapatan harian. Kemudian meningkatnya tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, penipuan, kekerasan dalam rumah tangga, meningkatnya angka perceraian yang diakibatkan dari permasalahan ekonomi keluarga. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memulihkan kondisi perekonomian dengan memberikan bantuan bagi masyarakat.

Akan tetapi, masih ada saja pejabat negara dan tokoh politik di Indonesia yang memanfaatkan keadaan untuk kepentingan pribadi dan juga lebih mengedepankan urusan pribadinya. Misalnya saja pada beberapa kasus korupsi yang terjadi pada masa pandemi, selain kasus korupsi yang dilakukan pada masa Pandemi, muncul pula kasus pemasangan baliho untuk pemilihan umum tahun 2024 yang akan datang, pemasangan baliho sebagai wadah para tokoh politik melakukan pencitraan dirinya, diantaranya yaituKetua PDI-P, Ketua Umum Partai Golkar, Ketua Umum PKB, Ketua Umum Partai Demokrat yang turut memasang baliho di beberapa daerah.

Kondisi ekonomi yang sangat krisis di masa pandemi ini, maka melakukan pencitraan politik melalui baliho sangat kurang efektif, dikarenakan biaya pemasangan baliho yang tidak murah, isi pesan yang tidak sesuai dengan kondisi saat pandemi dan juga hanya sebuah foto politisi saja, hal ini dianggap membuang-buang uang, dimana banyak masyarakat yang kesulitan untuk membeli kebutuhan pakan, obat-obatan, dan biaya perobatan, tetapi tokoh politik mengeluarkan biaya yang besar untuk pemasangan baliho sebagai pajangan foto dirinya dan pesan yang dianggap tidak begitu penting pada masa pandemi, terlebih lagi Pemilihan Umum tahun 2024 masih jauh.Alangkah lebih baik jika biaya pemasangan baliho digunakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan masyarakat, untuk membantu biaya obat-obatan dan kebutuhan harian masyarakat yang saat ini paling dibutuhkan oleh masyarakat.

Direktur Eksekutif Charta Politika Yunarto Wijaya, menyatakan bahwa pemasangan baliho yang dilakukan pada masa Pandemi oleh beberapa tokoh politik dapat menjadi bumerang dan dapat memberikan dampak pandangan buruk di mata masyarakat. Sebab pemasangan baliho yang memerlukan dana yang cukup besar, sementara pada saat pandemi ini banyak masyarakat yang mengalami kesulitan akibat pandemi. Akan lebih baik jika dana untuk pemasangan baliho digunakan untuk membantu kesulitan masyarakat sebagai program untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat.

Koordinator Nasional Jaringan Pendidikan Pemilihan Umum Rakyat (JPPR) Alwan Ola Riantoby mengungkapkan pendapatnya, menurutnya pemasangan baliho di masa pandemi ini secara etika politik, politisi harusnya menjadi negarawan, penopang kebijakan dan perpanjangan tangan rakyat, jadi tidak elok jika ditengah pandemi para politisi berebut kekuasaan. Pengamat Komunikasi Politik Universitas Paramadina Hendri Satrio pula menilai bahwa pemasangan baliho oleh sebagian tokoh politik di masa pandemi menunjukkan minimnya empati, karena pemasangan baliho pada masa pandemi dianggapseakan tidak peka terhadap masyarakat yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi.

Empati adalah perasaan simpati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama untuk berbagi pengalaman atau merasakan penderitaan orang lain. Menurut Hurlock, empati adalah kapasitas seseorang untuk memahami perasaan dan emosi orang lain dan kapasitas untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Individu dengan empati akan mampu mengubah hati dan perilakunya untuk membantu orang lain. Menurut Laiden, empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sedemikian rupa sehingga mereka tampak menjadi bagian dari diri sendiri. Selain itu, Baron dan Byrne menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami keadaan emosi orang lain, bersimpati, membantu orang lain dalam menyelesaikan kesulitan mereka, dan melihat sesuatu dari sudut pandang mereka. (2010) (Pratiwi)

Komunikasi empati dan homofil sangat penting dalam komunikasi politik karena mereka membantu aktor politik mendapatkan dukungan dan mempengaruhi opini publik selama pemilihan umum.Menurut Arifin, Empati adalah komunikasi emosi afektif dan sentimen antara orang-orang yang terjadi melalui pengambilan perspektif. Menurut Voicu tindakan komunikasi memiliki efek untuk mempengaruhi orang lain agar percaya, mempengaruhi pola berpikir dan bertindak. Kemampuan mempengaruhi adalah sumber daya dari seseorang dan keterampilan bagaimana untuk mampu memotivasi orang lain.

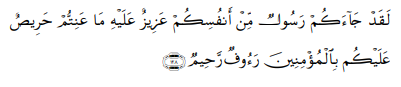
Rasulullah SAW, bersabda dijelaskan dalam hadist riwayat Bukhari, sebagai berikut :

Artinya : “Dari Abi Musa r.a dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Orang mukmin yang satu dengan yang lainnya bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan”. (H.R. Bukhari).

Hadits berikut memberitahu kita untuk dapat saling merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Jika dia sakit maka kita merasa sakit, jika dia bahagia maka kita juga merasa bahagia. Maka pada masa pandemi saat ini rasa empati paling dibutuhkan oleh sesama umat manusia agar dapat saling membantu satu sama lain, walau haya dengan hal yang kecil.

Begitu juga yang seharusnya dilakukan para pemimpin negara. Bratu menyatakan bahwa politisidiharuskan berkomunikasi dengan pendukung mereka untuk menunjukkan sedemikian rupa sehingga mereka menganggap politisi mempunyai rasa kepedulian. Kepercayaan dan juga rasa suka pada tokoh politik dapat membangun citra positif. Tokoh politik yang terampil dalam membentuk perilaku sebaik mungkin dapat menciptakan citra yang diinginkan, niat baik adalah karakteristik yang penting dari seorang tokoh politik. Maka dari itu, komunikasi empatik dan homofilik menjadi komponen penting dalam memenangkan hati orang-orang yang diperoleh melalui kampanye. (Muna, Chairul, 2019)

Empati membutuhkan penggunaan hati, mata, dan kecerdasan seseorang untuk mendengarkan secara objektif; inti dari empati adalah kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, minat, keinginan, tantangan, dan perhatian orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki empati agar lebih tanggap terhadap tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah yang dirujuk dalam Q.S at-Taubah ayat 128.



*Artinya : “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan)bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mikmin”*

Menurut Quraish Shihab, surat at-Taubah ayat 128 menyatakan bahwa seorang Rasul yang diutus dapat merasakan penderitaan umatnya, baik lahir maupun batin. Dia menginginkan keselamatan, kebaikan dan bahkan segala sesuatu yang membuat umatnya bahagia, baik yang beriman maupun yang tidak beriman, Rasul menginginkan iman mereka. Hal ini menjelaskan bahwa Rasul memiliki rasa kasih sayang dan kepekaan secara menyeluruh sebagai seorang pemimpin. Rasulullah sebagai pemimpin yang memiliki sifat melayani, memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap orang-orang yang dipimpinnya, kasih sayang itu dapat berupa kepedulian terhadap kebutuhan, impian dan harapan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin harus memiliki kepekaan dalam berinteraksi, baik dalam bahasa verbal, nada suara, bahasa tubuh atau bahasa nonverbal lainnya.(Hanggara, 2017)

Pemasangan baliho sejumlah tokoh politik pada masa pandemi tidak lepas dari pemberitaan media, banyak media yang meliput dan mengemas pemberitaan pemasangan baliho di masa pandemi ini dengan begitu unik dan sesuai dengan ideologi juga ciri khas media tersebut. Salah satunya pada media sosial instagram Tempo yang mengemas persoalan pemasangan baliho di masa pandemi ini melalui gambar ilustrasi.Tempo adalah media berita mingguan Indonesia yang diterbitkan oleh Tempo Media Group dan sebagian besar mencakup berita dan politik.Tempo sering menggunakan karikatur atau gamabr ilustrasi dalam menyampaikan permasalahan yang sedang terjadi.

ilustrasi digunakan untuk menggambarkan pesan yang tidak terbaca, tetapi dapat mewakili cerita atau keadaan yang sedang terjadi dalam bentuk yang menarik sebagai akibatnya mampu menarik emosi pembaca. Ilustrasi adalah*attention-getter* (penarik perhatian) yang paling efektif dan dapat lebih efektif lagi jika mampu menunjang pesan yang terkandung dari sebuah cerita. (Nugraha, 2019)Pada media sosial Instagram Tempo juga sering memposting gambar ilustrasi dari permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi atau topik-topik headline, termasuk lah permasalahan pemasangan baliho sejumlah politisi di masa pandemi ini dengan judul gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho.

Pada gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho menurut peneliti dapat menggambarkan keresahan masyarakat terkait kondisi yang terjadi saat pandemi dan dapat mewakili suara masyarakat terhadap perilaku para pejabat dan politisi di Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho pada media sosial Instagram di akun Tempo melalui tanda, objek dan interpretant. Peneliti akan menjabarkan analisis tanda, objek dan interpretant melalui analisis semiotika.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang simbol. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semion* yang artinya tanda. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Pierce untuk mengkaji tanda-tanda yang digambarkan dalam karya seni dengan menggunakan tanda, objek, dan interpretant. Penafsiran tersebut mengungkapkan pesan yang terkandung dalam gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho.

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian hanya akan fokus terhadap makna pada gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho pada media sosial Instagram Tempo.

1. **Identifikasi Masalah**

Agar penulisan skripsi ini terarah dan tidak terlalu luas pembahasannya, maka masalah dibatasi yaitu pada makna pada gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho pada media sosial Instagram Tempo.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana semiotika Charles Sanders Pierce gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho ?
3. Apa tanda yang terdapat dalam gambar ilustrasi Pandemi VS Baliho ?
4. Apa objek yang terdapat dalam gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho ?
5. Apa interpretasi gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho ?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas. Maka tujuan penelitian ini merupakan untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan tanda dan makna dari gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho pada media sosial Instagram Tempo, yaitu :

1. Mengetahui tanda dalam gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho.
2. Mengetahui objek pada gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho.
3. Mengetahui interpretasi pada gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho.
4. **Manfaat Penelitian**

**(a)** Manfaat akademis antara lain diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian ilmu komunikasi atau sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan atau sedang melakukan penelitian semiotika, khususnya yang menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.

(b) Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atas makna yang sebenarnya dari gambar-gambar dalam gambar ilustrasi Pandemi vs Billboard, serta memberikan nasehat dan inspirasi kepada para pelaku usaha agar dapat membantu mereka berkembang lebih baik lagi.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Ilustrasi**

Ilustrasi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Belanda yaitu ilustratie yang mempunyai arti suatu hiasan dari sebuah gambar. Ilustrasi adalah gambar, diagram, atau peta yang digunakan untuk mengungkapkan atau menghias sesuatu. Ilustrasi digunakan untuk memperjelas atau mengilustrasikan suatu konsep. Banuarli mengungkapkan bahwa ilustrasi adalah bahasa visual yang mampu merangkum beberapa cerita tentang keberadaan manusia dan segala kompleksitasnya (Maharsi, 2016).

Menurut Susanto, ilustrasi adalah seni visual menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa. (2018, Setiawan) Dalam konteks komunikasi, ilustrasi berfungsi sebagai media penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan, menekankan pentingnya pesan dan khalayak. Dengan demikian, representasi bervariasi dari pengertian pesan, tujuan komunikasi, dan penerima pesan. Dalam ranah politik, gambar ilustratif berfungsi sebagai sarana untuk kritik dan sindiran yang menyengat, dan sarana untuk merefleksikan suatu subjek.

Ilustrasi adalah, tanpa diragukan lagi, pemikiran, ide, dan konsep yang mendukung pesan yang ingin Anda gambarkan melalui visual. Peran ilustrator ialah untuk menghidupkan dan memberikan bentuk visual dari sebuah tulisan. Karakteristik ilustrasi ialah sebagai berikut :

1. Komunikasi: ilustrasi adalah representasi visual dari sebuah ide atau pesan; itu juga bisa berupa opini atau komentar tentang suatu subjek.
2. Hubungan antara teks dan ilustrasi: karya seni bertindak sebagai pelengkap teks.
3. Faktor yang membangkitkan: komunikasi visual mencoba untuk memperoleh respon emosional dari pembaca, untuk membangkitkan emosi, dan untuk menggambarkan drama. Komponen ini membentuk hubungan antara ilustrasi dan pemirsa, dan juga mempengaruhi apakah gambar itu efektif atau tidak.
4. Produksi massal dan media cetak: grafik dikembangkan untuk tujuan tertentu dan didistribusikan di media untuk menjamin khalayak luas menerima pesan.
5. Display : ilustrasi dibuat bukan untuk pajangan atau dipamerkan, karena ilustrasi dibuat untuk media cetak seperti majalah, buku, dan lainnya.

Ilustrasi mempunyai peran sebagai media penyampaian pesan, sebagai berikut :

1. Ilustrasi sebagai informasi : ilustrasi sebagai media interaksi yang baik sehingga informasi yang disampaikan bisa lebih mudah dipahami saat disampaikan secara visual.
2. Ilustrasi menjadi media penyampaian opini : di dunia jurnalisme, ilustrasi berfungsi sebagai media penyampaian opini pada beberapa tema misalnya gaya hidup, politik, isu-isu yang sedang terjadi.
3. Ilustrasi sebagai alat untuk bercerita : ilustrasi pada narasi berfungsi sebagai ilustrasi sampul sebagai kemasan dan *point of sale*. Gaya ilustrasi pada narasi harus disesuaikan dengan genre tulisan. Hal penting yang harus diperhatikan pada ilustrasi narasi adalah gambar dan teks harus seimbang.
4. Ilustrasi sebagai alat persuasif : peran ilustrasi sebagai alat untuk membujuk/meyakinkan seseorang, yang banyak dijumpai dalam dunia periklanan, ilustrasi dipakai untuk memperkenalkan sebuah produk.
5. Ilustrasi sebagai identitas : ilustrasi digunakan untuk tujuan visual yang mungkin mewakili identitas perusahaan; contohnya adalah logo perusahaan.
6. Ilustrasi sebagai desain : ilustrasi dalam dunia desain berhubungan dengan fashion, biasa diaplikasikan dalam produk-produk seperti kaos, tas dan lain-lain.(Witabora, 2012)

Ilustrasi memiliki fungsi sebagai berikut, diantaranya :

1. Fungsi deskriptif; digunakan untuk menggambarkan pentingnya sebuah karya sastra yang panjang melalui gambaran visual.
2. Fungsi ekspresif, di mana gambar digunakan untuk menyampaikan perspektif atau konsep yang segar.
3. Fungsi analitik mengungkapkan konstituen item lebih tepat.
4. Fungsi kualitatif, yang digunakan untuk membuat tabel, grafik, foto, simbol, dan gambar lainnya..

Gambar ilustrasi memiliki bentuk yang beragam dan dibedakan berdasarkan penampilannya :

1. Gambar ilustrasi naturalis, Suhernawan menyatakan gambar ilustrasi naturalis adalah gambar yang identik dalam bentuk dan warna dengan kebenaran yang terlihat di alam.
2. Gambar ilustrasi dekoratif, Suhernawan menyatakan gambar ilustrasi dekoratif adalah gambar yang digunakan untuk meningkatkan penampilan sesuatu melalui penggunaan bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan.
3. Gambar kartun, Muksin menyatakan bahwa gambar kartun biasanya berupa bentuk-bentuk yang lucu atau memiliki karakteristik khas tertentu. Biasanya gambar kartun banyak menghiasi majalah anak-anak, komik dan cerita gambar dan bersifat menghibur.
4. Gambar ilustrasi karikatur, Muksin menyatakan bahwagambar karikatur sering kali berisi figur yang dilebih-lebihkan, lucu, dan tidak biasa, dan mungkin mengandung kritik serta sindiran.
5. Gambar ilustrasi khayalan, Suhernawan menekankan bahwa gambar ilustrasi inventif merupakan hasil pengolahan imajinatif kreativitas (imajiner). Jenis ilustrasi ini sering digunakan dalam ilustrasi dongeng, novel, novel Roman, dan buku komik.
6. Vignette, Muksin mencatat bahwa ilustrasi dalam bentuk vignette dapat ditempatkan sebagai pengisi sebuah cerita atau narasi. Vignette adalah grafik warna-warni yang berfungsi sebagai pengisi area kosong kertas naratif. (Oktavina, 2018)

Di media, kartun opini sering digunakan untuk mengekspresikan pesan dan opini populer. Kartun opini menjadi wahana bagi masyarakat dan pengarangnya untuk mengkomunikasikan pesan berupa opini, harapan, sindiran, dan kritik tentang peristiwa terkini dalam politik dan kehidupan sosial. Memang, grafik ilustratif dan kartun opini dibuat menggunakan humor sarkastik. Selera humor pembaca dapat digelitik dengan visual ilustrasi berupa lelucon, memberikan sensasi terhibur kepada pembaca. Dengan adanya gambar-gambar tersebut, diyakini penonton akan lebih mudah menerima tema-tema sosial tanpa mengalami ketidaknyamanan fisik saat membacanya.

Warna mengacu pada sifat fisik cahaya yang dipancarkan, atau pengalaman subjektif / psikologis dari indera penglihatan. Warna sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki kemampuan untuk menimbulkan emosi spontan pada mereka yang melihatnya. Dalam bidang desain, warna menjadi subjek yang dapat memainkan peran penting dalam menentukan daya tarik suatu objek, karya, atau desain.

Warna memiliki berbagai tugas. Misalnya, ini berfungsi sebagai pengenal; orang mengenal barang berdasarkan warnanya, seperti seragam, bendera, dan logo bisnis. Warna berfungsi sebagai isyarat, menunjukkan adanya suatu sifat atau keadaan; misalnya, merah mungkin menunjukkan kemarahan, sedangkan bendera putih menunjukkan penyerahan. Fungsi psikologis: warna dapat menimbulkan respons emosional dari penonton, misalnya, rona hijau rumput dapat membangkitkan rasa segar. Fungsi alami: warna adalah kualitas barang tertentu, misalnya tomat merah jarang berwarna hitam. (Monica, 2011)

Warna bisa pula digunakan sebagai lambang. Menurut Wijowasito, tanda adalah sesuatu yang mengungkapkan atau memuat informasi. Simbol berwarna memiliki makna simbolis yang signifikan dalam banyak bidang kehidupan. Kontradiksi dalam interpretasi simbol sering ditemukan, karena simbol warna mungkin lebih sensual daripada asli. (2021, Chololawati)

Setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda; dengan karakteristik, yang kami maksud adalah sifat atau fitur yang dimiliki oleh sebuah warna. Warna dapat membawa perasaan dan emosi yang berbeda pada manusia. Manusia memaknai warna secara intuitif, emosional dan fisik. Berikut merupakan karakteristik warna dibedakan berdasarkan sifatnya :

1. Warna Hangat (*Warm Colors*)

Merupakan warna merah, oranye sampai ke kuning, termasuk pink, coklat, dan burghundy. Warna hangat memiliki sifat yang beragam, yaitu cerah, heboh, dan agresif. Warna hangat lebih menarik dan dapat membangkitkan emosi kita.

1. Warna Sejuk (*Cold Colors*)

Merupakan rangkaian warna mulai dari warna biru, biru kehijau-hijauan sampai ke hijau, dan semua warna abu-abu. Warna sejuk merupakan warna dingin, warna ini dapat memberikan efek memperlambat metabolisme tubuh/pikiran.

1. Warna Terang/ Muda (*Light Colors*)

Nuansa warna ini akan terlihat lembut dan halus, seperti kapas, awan putih dan permen lembut. Warna ini banyak digunakan dalam desain inerior karna memberikan kesan tenang.

1. Warna Gelap/ Tua (*Dark Colors*)

Nuansa warna gelap meliputi warna hitam, merah tua, ungu tua, hijau tua, biru tua dan biru gelapdan lainnya, memberikan kesan berat dan kuat, tenang dan memberi kesan ruang yang sempit, tampak seperti awan hitam ketika turun hujan.

1. Warna Cerah (*Vivid Colors*)

Merupakan warna yang tegas, jelas, hidup dan memiliki kepribadian yang kuat. Warna-warna murni tanpa tambahan putih atau hitam. Warna cerah menambah dinamisme dan banyak diterapkan pada desain grafis, iklan, serta seni rupa.

1. Warna Kusam (*Dull Colors*)

Warna kusam merupakan penggabungan antara warna murni dengan warna abu-abu. Penggabungan warna ini akan menghasilkan warna tampak seperti naungan berlumpur seperti warna kusam. Warna kusam memberikan kesan kabur, warna ini dapat membantu mengurangi ketegangan, memberikan skema warna mimpi, meditasi seperti mood. Negatifnya warna kusam memberikan kesan kesedihan, kelelahan, kotor.

1. **Komunikasi Visual**

Komunikasi memiliki arti sebagai pertukaran pesan dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui saluran media sehingga menghasilkan umpan balik tertentu. Sedangkan visual merupakan sesuatu yang dapat dicermati melalui indra penglihatan. Berdasarkan pengertian diatas, maka komunikasi visual dapat diartikan menjadi proses pertukaran pesan visual antara komunikator serta komunikan dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Dalam komunikasi visual proses pertukaran pesan melibatkan lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis dan unsur visual lainnya.

Menurut Martin Lester, komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang menstimulasi indra penglihatan yang dipahami oleh orang yang menyaksikannya. Menurut Keith Kenney, komunikasi visual merupakan proses hubungan antar manusia untuk mengekspresikan ide melalui media visual, umpan baliknya berupa pemahaman makna dari si penerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkan pengirimnya. (Andhita, 2021)

Komunikasi visual adalah proses penyampaian pesan melaluilambang-lambang yang dikirimkan komunikator dan hanya bisaditangkap oleh indra penglihatan. Komunikasi melalui penglihatan adalah suatu proses penyampaian informasi ataupun pesan kepada pihak lain dengan menggunakan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indra penglihatan. Komunikasi visual mencampurkan seni, lambang, gambar, desain grafis, ilustrasi dan warna dalam penyampaiannya.

Komunikasi visual adalah suatu konsep yang mengacu pada proses penggabungan unsur-unsur desain grafis seperti kreativitas, estetika, efisiensi, dan komunikatif untuk menciptakan sebuah media yang dapat menarik perhatian dan menghasilkan media komunikasi yang efisien yang dapat diapresiasi oleh komunikan atau orang lain. . Komunikasi visual adalah kumpulan tindakan yang melibatkan penggunaan komponen visual dalam berbagai media, termasuk media cetak, grafik, spidol grafis, papan reklame, televisi, film, atau video, dan media internet.

Dari perspektif semiotika, komunikasi visual termasuk ke dalam fungsi komunikasi, yaitu peran tanda dalam menyampaikan pesan (pesan) dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima) tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu. Semiotika visual adalah subbidang penelitian semiotika yang berfokus pada studi tentang semua jenis makna yang ditransmisikan oleh indera penglihatan. (2011) (Budiman)

Semua komunikasi didasarkan pada sinyal; orang dapat berkomunikasi melalui tanda-tanda perantara. Semiotika dapat diklasifikasikan menjadi dua subbidang: semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada teori produksi tanda, yang salah satunya mengasumsikan enam komponen dalam komunikasi: pengirim, penerima, kode pesan, rute komunikasi, dan referensi (hal yang dibicarakan). Di sisi lain, semiotika signifikasi serupa karena menempatkan fokus pada teori tanda dan interpretasinya dalam konteks tertentu. ketika kita berkomunikasi maka kita juga menciptakan tanda. (Budiman, 2011)

1. **Empati dan Homofili Dalam Komunikasi Politik**

Komunikasi ialahproses pengoperan pesan lewat simbol ataupun lewat bahasa dengan tujuan untuk mempengaruhiorang lain. Politik juga dapat digambarkan sebagai tindakan atau sikap yang dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan pengaruh melalui modifikasi atau pemeliharaan sistem sosial. Kemudian komunikasi politik adalah suatu proses pertukaran komunikasi yang dilakukan oleh komunikator politik dimana pesan-pesan tersebut memiliki makna politik dan komunikasi tersebut dilakukan dalam rangka mengirimkan pesan-pesan politik guna mengatur perilaku manusia. Komunikasi politik adalah kegiatan yang memerlukan penyebaran pesan politik kepada orang lain untuk mewujudkan ketertiban.

Dalam dunia politik tentu sangat penting untuk seorang politisi untuk membangun citra positif yang akan diperlihatkan kepada publik, sebab citra positif dapat menjadi nilai penting dalam mengambil hati masyarakat. Nimmo mengungkapkan bahwa pencitraan sebagai metode bagi seseorang untuk menghubungkan dirinya dengan orang lain, sehingga pencitraan dalam kegiatan politik dapat dilakukan melalui :

1. *Pure Publicity*, ialah mempopulerkan diri melalui kegiatan masyarakat dengan setting sosial yang alami atau apa adanya.
2. *Free Ride Publicity*, ialah publisitas dengan metode memanfaatkan pihak lain untuk ikut serta dalam mempopulerkan diri.
3. *Paid Publicity*, ialah cara mempopulerkan diri melalui pembelian rubrik ataupun program dan lain-lain.
4. *Tie-in Publicity*, yaitu dengan menggunakan kejadian-kejadian yang sangat luarbiasa, seperti peristiwa tsunami, gempa bumi, bencana non-alam dan lainnya. Untuk memperoleh perhatian dari masyarakat bahwa politisi tersebut mempunyai kepedulian sosial, politisi tentu saja harus memiliki rasa empati serta simpati terhadap masyarakat yang dalam masa kesulitan.(Azhar, 2017)

Empati berasal dari kata *empatheia* yang berarti turut merasakan. Awalnya, ahli teori estetika menggunakan frasa untuk merujuk pada pengalaman subjektif orang lain. Pada tahun 1092-an, seorang psikolog Amerika bernama E. B. Tichener menggunakan ungkapan mimikri motorik untuk menjelaskan empati untuk pertama kalinya. Ungkapan Tichener kemudian menyiratkan bahwa empati diperoleh melalui penyalinan fisik kesulitan orang lain, yang mengakibatkan seseorang mengalami sensasi yang sebanding. (1996, Goleman)

Menurut Daniel Goleman, empati adalah kapasitas untuk memahami dan mengelola perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain, dan menghargai perbedaan sudut pandang orang lain tentang suatu masalah. (Goleman, 2007; Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi). Menurut M Umar dan Ahmadi Ali, empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang orang lain rasakan ketika berada dalam keadaan orang lain.(Umar, 1992)

Empati merupakan keahlian buat memposisikan diri sendiri dalam posisi orang lain ataupun bisa merasakan yang apa yang sedang dirasakan orang lain. kemampuan ini sangat penting sebab dapat menghasilkan sosialisasi serta interaksi positif terhadap orang lain.

Empati merupakan komunikasi emosi afektif ataupun sentimen antara orang-orang yang terjalin lewat pengambilan perspektif. Berempati kepada orang lain merupakan memahami dengan menggabungkan perasaan serta pengertian, perspektif afektif-kognitif mereka. Empati merupakan wujud uraian yang menggabungkan perasaan dengan pikiran. Emosi yang dikomunikasikan ialah campuran pengaruh serta kognisi. Plesca menekankan kalau sepanjang proses musyawarah, empati diperlukan untuk membangun komunikasi politik yang efisien . Komunikasi politik dengan tujuan membujuk orang lain.(Chairul Muna, 2019).

Secara sederhana, empati adalah kapasitas untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. K Berlo menciptakan istilah "teori pengaruh empati" (teori keturunan dari memasukkan diri ke dalam orang lain), yang menyiratkan bahwa komunikator mengandaikan dirinya pada posisi komunikan. Dalam komunikasi politik, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan empati memungkinkan seorang politisi berhasil dalam dialog politiknya. Meskipun menempatkan diri pada posisi orang lain bukanlah hal yang sederhana, seorang politisi dapat memperkuat atau membangun empati melalui interaksi sosial dan politik yang sering. Dengan demikian, empati dalam komunikasi politik adalah kualitas yang secara intrinsik terkait dengan persepsi politisi tentang dirinya sendiri dan orang lain.

Komunikasi empati memerlukan transmisi emosi, pengalaman, persepsi, atau proses yang menyampaikan perubahan tidak langsung dalam sikap dan perilaku. Rogers dan Shoemaker menggambarkan homofili sebagai kapasitas seseorang untuk kebersamaan fisik dan mental. Homophily memungkinkan pengembangan komunikasi yang intensif dan sukses.

Istilah homofil berasal dari kata Yunani homonios, yang berarti identik; karenanya, homofil mengacu pada komunikasi dengan orang yang sama, atau sejauh mana orang yang berbicara memiliki banyak karakteristik. Homofili dapat didefinisikan sebagai lingkungan, karakteristik psikologis, dan karakteristik fisik dari dua orang yang berinteraksi karena kesamaan usia, bahasa, pengetahuan, hobi, organisasi, partai politik, agama, atau asal etnis.

Nimmo mengemukakan beberapa prinsip homofili dalam komunikasi, antara lain sebagai berikut: orang-orang yang serupa dan kompatibel lebih sering berkomunikasi daripada orang-orang yang tidak memiliki karakteristik dan pandangan yang sama; komunikasi yang lebih efisien terjadi ketika sumber dan penerima adalah homofilik; dan komunikasi lebih efisien bila sumber dan penerimanya homofilik. Karena individu yang serupa cenderung menemukan makna yang sama dan diidentifikasi seperti itu dalam pesan yang mereka tukarkan, homofili dan komunikasi terkait erat, karena semakin banyak komunikasi yang mereka miliki, semakin besar kemungkinan mereka akan dapat berbagi perspektif dan terus berkomunikasi.

Empati dan homofilia dapat menumbuhkan kedekatan, memungkinkan diskusi politik berlangsung secara interaktif. Hubungan antara dua individu, bukan antara individu dan objek pada tingkat yang sama atau sebanding.

1. **Pandemi**

Pandemi adalah wabah penyakit yang menyebar dengan cepat dan bersamaan di wilayah geografis yang luas. Pandemi adalah wabah yang menyebar ke hampir setiap negara atau benua dan mempengaruhi banyak orang. Pandemi adalah penyakit yang harus diwaspadai semua orang, karena menyebar secara diam-diam.Pandemi dapat terjadi secara tiba-tiba, terjadi di suatu negara tertentu setelah itu dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah lainnya.(Agus Purwanto, 2020)

Covid-19 *(Coronavirus Disease)* merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh virus corona yang barus saja ditemukan akhir tahun 2019. COVID-19 terdeteksi pertama kali pada Maret 2020 di Indonesia. Virus corona juga dikenal sebagai sindrom pernafasan akut atau virus corona (SARS-CoV-2). Virus ini merupakan bentuk penyakit baru yang belum pernah dikenali oleh manusia. Ini dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak fisik.

Virus corona paling sering terlihat pada hewan dan mampu menyebabkan penyakit baik pada hewan maupun manusia. Individu yang telah terinfeksi sangat mungkin untuk mentransfer virus ke orang lain. Dengan demikian, salah satu cara pencegahan penularan adalah dengan menjaga jarak sebagai tindakan pencegahan pencegahan penularan penyakit.Pembatasan jarak juga pembatasan sosial harus dilaksanakan untuk mengurangi interaksi secara langsun,. Sejak kemunculan virus ini pemerintah langsung mengambil tindakan untuk selalu menjaga protokol kesehatan dan pembatasan kegiatan masyarakat diluar rumah. Hal ini tentu saja memunculkan dampak yang buruk di beberapa bidang, diantaranya bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang ekonomi dan bidang sosial.

1. **Baliho**

Baliho merupakan salah satu media promosi yang digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang acara dan kegiatan masyarakat. Selain itu, baliho digunakan untuk mempromosikan produk baru. Baliho adalah representasi visual dari konsep yang disajikan secara visual dan kemudian disampaikan secara lisan. Analisis tekstual dapat digunakan untuk menyelidiki keyakinan dan gagasan. Billboard sering ditempatkan di sepanjang jalan untuk tujuan tertentu.

Baliho berasal dari kata Arab yang berarti menyampaikan; yang disampaikan adalah informasi, pesan tersirat, promosi, komersial, atau pemberitahuan apa pun yang diketahui oleh masyarakat umum. Reklame sering diletakkan di bahu jalan yang sering digunakan oleh mobil agar pengguna jalan atau pengendara dapat melihat informasi atau berita yang ditampilkan pada reklame. Papan reklame cukup besar sehingga pengguna jalan dapat dengan mudah melihat informasi atau pesan yang disampaikan oleh media papan reklame. Baliho secara permanen ditempelkan ke tanah dan tidak memerlukan rangka besi. Pemasangan reklame membutuhkan waktu sekitar tiga bulan; billboard biasanya berukuran 6 kali 4 meter, tetapi dapat disesuaikan dengan spesifikasi pelanggan. Dengan biaya sewa sekitar Rp. 200.000.000 per tahun.

Baliho merupakan media promosi yang digunakan untuk memberitakan informasi event atau aktivitas yang berhubungan dengan masyarakat. selain itu baliho juga digunakan untuk mengiklankan sesuatu produk baru. Baliho merupakan paparan ide yang diekspresikan ke dalam suatu desainkemudian dikomunikasikan lewat bahasa. keyakinan dan ide bisa ditelaah melalui pendekatan kajian teks. Baliho biasanya di pasang di pinggir jalan untuk tujuan dan keperluan tertentu.

Baliho berasal dari bahasa arab, yang artinya menyampaikan, yang disampaikan merupakan suatu informasi, pesan yang tersirat, promosi, iklan ataupun memberitahukan sesuatu yang sifatnya dapat diketahui oleh khalayak umum. Baliho umumnya dipasang di bahu jalan yang sering dilewati oleh kendaraan dengan tujuan agar para pengguna jalan ataupun pengendara dapat melihat isi dari informasi atau pemberitaan yang terdapat di baliho. Ukuran baliho yang cukup besar dibuat dengan tujuan supaya pengguna jalan dapat melihat dengan jelas informasi atau pesan yang diinformasikan lewat media baliho.Baliho dipasang langsung diatas tanah dan tidak menggunakan rangka besi. Jangka waktu pemasangan baliho sekitar 3 bulan, baliho dibuat dalam ukuran 6 x 4 meter, tetapi tergantung keinginan pemesan. Dengan harga sewa selama setahun kurang lebih Rp 200.000.000.

Dalam dunia politik, baliho banyak dipasang menjelang pemilihan umum. Baliho yang terpasang hanya berisi gambar wajah para calon. Menurut Rheya Khomeyna dari partai Gerindra, pemasangan baliho bisa membantu dalam memperkenalkan diri terlebih bagi seorang politisi yang bukan dari kalangan selebritis ataupun tokoh masyarakat.

Baliho dapat meningkatkan pencitraan diri seorang politisi, menaikkan pamor maupun menjatuhkan lawan. Baliho juga merupakan suatu senjata yang ampuh untuk berebut citra (*image*). Tetapi pemasangan baliho juga memiliki kelemahan yaitu waktu lihat yang cukup singkat, memunculkan polusi visual, keefektifannya bergantung pada lingkungannya, secara demografis kurang mengenai sebab segmentasinya sangat luas. Oleh sebab itu, jangkauan baliho yang kecil sesuai untuk pemilihan kepala daerah yang lingkungannya regional. (Purnengsih, 2017)

1. **Teori Semiotika Charles Sander Pierce**

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang ditandai atas dasar konvensi sosial yang dibangun sebelumnya, yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya sesuatu yang lain. Misalnya, asap menunjukkan adanya api. Semiotika dapat didefinisikan sebagai studi yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, atau semua budaya sebagai tanda.

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda. Menurut Sobur, tanda adalah suatu cara yang digunakan dalam upaya menemukan jalan tengah kehidupan manusia. Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang tanda dan studi tentang prosedur tanda dalam pekerjaan. Semiotika lebih memfokuskan perhatian pada membaca. Tanda berupa teks, film, surat cinta, surat kabar, iklan, cerpen, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan segala sesuatu yang dapat dilihat dalam kegiatan penanda, artinya tanda digunakan sebagai proses signifikasi yang menghubungkan objek dan interpretasi.

Konsep dasar semiotika pertama adalah tanda yang diperlihatkan sebagai stimulus dan dimaksudkan untuk menandakan suatu keadaan lain, konsep semiotik kedua adalah simbol. Simbol dalam arti yang sangat khusus merupakan penanda tanda yang masih kompleks dan memiliki banyak arti.

Semiotika sebagai model ilmu sosial, memahami dunia sebagai sistem ikatan yang memiliki satu kesatuan dasar dengan tanda. Semiotika adalah studi tentang tanda dan semua yang berhubungan dengan tanda, cara fungsinya, yaitu hubungan dengan tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.(Zoest, 1992)Semiotika berkaitan dengan penguraian makna tanda, termasuk yang tersembunyi di baliknya, seperti dalam teks, iklan, dan berita karena sistem tanda sangat kontekstual dan tergantung pada tujuan penggunaan tanda itu. Pemikiran pengguna tanda dipengaruhi oleh berbagai struktur sosial di mana tanda ituberada.(Krisyanto, 2006)

Semiotika menurut Charles Sanders Pierce adalah nama lain dari logika atau doktrin normal tentang tanda, yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun dari tanda tetapi dunia yang terikat oleh pemikiran. pria. Penalaran manusia sering dilakukan melalui tanda. (Sobur, 2009)Teori dari Pierce sering disebut sebagai “*grand theory*”, hal ini disebabkan karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari seluruh sistem penandaan. (Wibowo, 2013)Pierce mengatakan teori segitiga makna atau triangle, dikutip dari buku Riset Komunikasi, yaitu :

**Hubungan Tanda, Objek, dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)**

**Sign**

**Interpretan** **Objek**

1. Tanda adalah bentuk fisik yang bisaditangkap oleh indera manusia serta merupakan sesuatu yang merujuk ataupun mempresentasikan perihal lain selain tanda itu sendiri.
2. Objek ataupun acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi rujukan dari tanda atau suatu yang dirujuk tanda.
3. Interpretant ataupun penggunaan data adalah orang yang menggunakan konsep pemikiran tanda dan mereduksinya menjadi makna atau makna tertentu yang terkandung dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.

Model *triangle meaning semiotics* atau teori segitiga bersifat lugas: "tanda adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang." Tanda menimbulkan asosiasi dalam pikiran individu dengan simbol yang lebih berkembang. Tanda yang dihasilkan disebut sebagai penafsir tanda pertama. Simbol menunjukkan apa yang disebut sebagai objek.

Pierce membagi tanda dalam beberapa klasifikasi, yaitu :

1. Berdasarkan *Sign*

Yang terkait dengan sesuatu yang dapat membuat tanda dan berfungsi. Pierce mengklasifikasikan tanda dalam tiga hal, yaitu :

* *Qualisign*, yaitu kualitas dari suatu tanda. Misalnya warna merah yang bisa dipakai sebagai tanda bahaya, menunjukkan cinta ataupun larangan.
* *Sinsign*, ialah eksistensi atau aktualitas (fakta) atas suatu benda atau peristiwa terhadap suatu tanda. Misalnya “ terjadinya bencana banjir” adalah sesuatu kejadian yang menerangkan bahwa banjir yang disebabkan oleh adanya hujan.
* *Legisign*, yaitu norma yang tercantum dalam suatu tanda. Misalnya tanda dilarang merokok, menunjukkan kalau dilarang merokok pada area dimana tanda itu dipasang.

1. Berdasarkan *Objec*t/ acuan tanda

* Ikon, ialahsimbol yang menyerupai benda/barang yang diwakilinya, atau simbol yang menggunakan sifat yang sama atau serupa dengan objek yang diwakilinya. Misalnya isi peta sama dengan wilayah geografisnya.
* Indeks, ialah tanda yang mempunyai kaitan ataupun kedekatan dengan apa yang diwakilinya serta bersifat kausal.
* Simbol, ialah tanda yang berkaitan dengan penandanya juga petandanya. Simbol adalah tanda yang disepakati yang digunakan sebagai referensi umum oleh penandanya. Misalnya, semua orang mengerti dan setuju bahwa lampu merah berarti berhenti.

1. Berdasarkan *Interpretant*

* *Rheme*, yaitu tanda yang membolehkan ditafsirkan dalam pemaknaan yang berbeda-beda.
* *Dicent Sign atau Dicisign*, ialah tanda yang cocok dengan fakta dan kenyataan.
* *Argument*, ialah tanda yang berisi alasan tentang suatu hal. Misalnya tanda larangan merokok di SPBU, hal tersebut karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar.(Budiman, 2011)

1. **Instagram**

Instagram berasal dari kata “*insta*” berasal dari kata “*instan*”, seperti sebab polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebuah “foto *instan*”. Dimana pada instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan. Sedangkan kata “*gram*” berasal dari kata “*telegram*” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan instagram yang bisa mengunggah foto dengan menggunakan internet, sehingga informasi yang mau disampaikan dapat diterima dengan cepat. (Sari, 2017)

Instagram ialah salah satu aplikasi yang digunakan untuk membagikan foto ataupun video. Tiga karakteristik utama yang dapat mempermudah penggunanya yaitu foto, *display*atau tampilan yangsederhana dan adanya *hashtag* untuk memudahkan pencarian di instagram. Beberapa fitur utama yang dimiliki oleh media sosial instagram menurut Sari (2018), adalah :

1. Pengikut (*follower*)

Instagram menghasilkan sistem sosial dengan metode mengadakan sistem untuk mengikuti akun untuk dapat mengikuti kegiatan dan dapat berinteraksi dengan akun yang lainnya.

1. Mengunggah foto atau video, Kamera, Fitur Efek

Fitur kamera memanglah dimiliki oleh media sosial yang lainnya, tetapi yang membedakan kamera instagram dengan media sosial yaitu instagram memiliki fitur bonus seperti pemberian efek pada foto atau video dan juga pengaturan atau editing sehingga dapat memperindah foto atau video yang akan diunggah.

1. Arroba (@)

Arroba ataupun yang direpresentasikan dengan tanda (@) merupakan fitur yang dapat digunakan oleh para pengguna untuk melakukan interaksi dengan pengguna yang lainnya dengan menggunakan tanda @ yang diikuti dengan nama akun lainnya.

1. Label Foto atau *hashtag*

Hashtag dapat disebut sebagai kata kunci pada instagram. Fitur ini memudahkan para pengguna instagram untuk mencari foto atau video yang menggunakan *hashtag* yang sama dengan *hashtag* yang ingin dicari.

1. Tanda suka

Tanda suka atau *love*  atau *like*  di instagram merupakan salah satu fitur untuk berinteraksi yang ditandakan dengan pemberian tanda tersebut sebagai tanda bahwa pengguna lain menyukai foto atau video yang sudah diunggah.

1. Pencarian (*Search*)

Fitur ini berguna untuk melakukan pencarian terhadap akun pengguna lain, atau untuk mencari *hashtag*.

1. *Direct Message*

Merupakan fitur untuk mengirimkan pesan kepada pengguna lain secara pribadi atau group. Dengan fitur ini para pengguna instagram dapat saling bertukar pesan secara langsung.

1. *Instastory*

Pada fitur para pengguna dapat membagikan foto ataupun video kepada pengguna yang lainnya. Fitur ini pula menyediakan berbagai efek untuk merekam video, antara lain*boomerang*, *rewind*, *handsfree* serta menyiarkan video secar langsung (*live*). Nemun *instastory* Cuma dapat bertahan selama 24 jam, setelah itu akan menghilang dan dapat diakses kembali. (Irfan Ardiansah, 2020)

1. **Profil Tempo**

Tempo merupakan majalah berita mingguan Indonesia yang biasanya meliput berita-berita yang sedang hangat dibicarakan secara nasional dan politik, kemudian diterbitkan oleh TEMPO Media Group. Tempo merupakan media non-pemerintah pertama atau media Independen pertama di Indonesia. (Dwiantoro, 2016)

Tempo didirikan pada tanggal 6 Maret 1971 oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus. Pada tahun 1969 ada beberapa pemuda, termasuk Goenawan Mohamad, Fikri Jurfi, Chriatianto Wibisono, dan Usamah, berkontribusi pada penerbitan edisi pertama. Majalah ini sebelumnya bernama "Ekspres", namun karena perbedaan prinsip dengan staf redaksi dan pemilik modal utama, Goenawan dan kawan-kawan terpaksa meninggalkan Ekspres pada tahun 1970.

Bersamaan dengan itu, Harjoko Trisnadi berada pada situasi yang sulit. Sejak tahun 1962, ia mengelola majalah Djaja milik Pemerintah Daerah Khusus Ibukota (DKI). Akibat situasi ini, pegawai Djaja mengajukan surat kepada Gubernur DKI saat itu yang meminta agar Djaja diswastakan dan dikelola oleh Jaya Raya Charity, sebuah yayasan milik pemerintah DKI. Kemudian ada hubungan Tripatite antara Yayasan Jaya Raya, dan diputuskan bahwa majalah Express dan Djaja yang lama akan digabung, dan majalah Tempo akan dibentuk di bawah penerbit PT. Pers Grafiti. (2021, Rahmatika)

Publikasi perdana Tempo, majalah mingguan disebut "Majalah Tempo", dibentuk oleh sekelompok jurnalis muda antara lain Goenawan Moehamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus, dan Putu Wijaya. Tempo mampu berkembang dan berkembang pesat di bawah naungan PT. Graffiti, akhirnya menjadi ikon dan satu-satunya publikasi berita independen dan terpercaya di Indonesia. SIT sudah ada di majalah Tempo pada 31 Desember 1970, namun baru dirilis pada 6 Maret 1971.

Tempo adalah majalah mingguan yang berkonsep, artinya selalu benar, selalu baru dan teraktual. Tempo mempelopori gagasan peliputan berita di mana mereka dituntut harus selalu menyajikan berita yang jujur dan sesuai dengan fakta baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Tempo memastikan semua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan ide dan pendapatnya atau faktanya masing-masing.

Tempo adalah media independen yang tidak takut terpengaruh oleh pihak ketiga, baik secara pribadi maupun institusional. Tempo juga merupakan wadah yang mengadvokasi hak universal untuk berbicara untuk semua orang dan lembaga. Akibatnya, Menteri Penerangan melarang tempo melakukan penyebaran berita untuk pertama kalinya pada tahun 1982. (Pemerintah Suharto memiliki Kementerian Penerangan yang berfungsi mengatur pers). Media Tempo dianggap terlalu keras mengkritik rezim Orde Baru.

Pada masa pemerintahan Soeharto, pers seolah-olah dijadikan sebagai alat pemerintah untuk mempertahankan kekuasaannya, sehingga fungsi pers tidak berjalan sesuai dengan fungsinya untuk mendukung dan membela masyarakat. Namun setelah melakukan kesepakatan diatas kertas dengan Menteri Penerangan saat itu, akhirnya Tempo diperbolehkan terbit kembali.

Setelah kesepakatan izin terbit kembali, media Tempo semakin sempurna mekanisme internal keredaksiannya, semakin tinggi pula semangat jurnalisme investigasinya, kritik media Tempo terhadap pemerintahan soeharto semakin tajam. Kemudian pada Juni 1994, majalah ini kembali dibredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan. Tempo dinilai terlalu tajam dalam mengkritik Habiebie dan Soeharto terkait pembelian kapal-kapal bekas dari Jerman Timur. Laporan ini dianggap dapat membahayakan stabilitas negara. Sekelompok wartawan yang kecewa terhadap sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembredelan TEMPO dan media Detik kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI). (Dwiantoro, 2016)

Terbitan pertama Tempo setelah dibredel untuk yang kedua kalinya Tempo melakukan perubahan desain, isi yang lebih dalam, tajam, lebih jelas dan lebih akurat yang pada saat itu disambut hangat pembaca pada masa itu. Seiring dengan perkembangan teknologi, Tempo juga mengembangkan aplikasi yang dapat diakses melalui pnsel, media berita online yang dapat diakses dari internet, web dan juga media sosial Tempo seperti Instagram, Twitter dan lainnya.(Kartiko, 2014)

**Visi**

Menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kebebasan berekspresi publik untuk berpikir dan berpendapat juga membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

**Misi**

1. Menciptakan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menciptakan produk multimedia berkualitas tinggi dan berperang pada kode etik.
3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta juga mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Menyiapkan proses kerja yang menghormati dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
5. Menjadi bidang kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis dengan meningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya. (Dwiantoro, 2016)
7. **Kajian Terdahulu**

Berikut jenis penelitian dan kajian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus Priyonggo Kartiko dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “**Analisis Semiotika Korupsi Terhadap Sampul Majalah Tempo Pada Kasus Simulator SIM”.** Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis cover majalah Tempo menggunakan metode analisis semiotika dengan jenis kualitatif. Metode semiotika menggunakan metode analisis semiotika dengan teori Charles Sanders Pierce. pada penelitian ini, penelti mencari makna pada cover majalah Tempo. Hasil penelitian ini menjelaskan makna tanda-tanda pesan dalam cover majalah Tempo edisi 6 Agustus 2012, 12 Agustus 2012, 8 Oktober 2012 dan 11 Maret 2013 dengan mengangkat isu dimulainya penyelidikan kasus korupsi simulator SIM (Surat Izin Mengemudi).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Andriana Mulyana Putra dari Universitas Pasudan Bnadung, dengan judul **Analisis Semiotika Gambar Ilustrasi “ Jokowi Pinokio” Pada Cover Majalah Tempo Edisi “ Janji Tinggal Janji”**. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos melalui tanda pada cover majalah Tempo. Dengan teori semiotika Rholand Barthes, metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semiotika Rholand Barthes. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa media sebagai tempat untuk menyampaikan kekecewaan kepada pemerintah, khususnya atas rencana pemerintah mengesahkan revisi Undang-Udang KPK yang tidak sesuai dengan janji Presiden saat kampanye Pemilihan Presiden melalui gambar ilustrasi Presiden Jokowi dalam siluet atau bayangan hitam berhidung pinokio.
3. Penelitian yang dilakukan Suci Rahmadiah Pertiwi dari Universitas Pasudan Bandung, dengan judul **“Analisis Semiotika KPK Adalah Kita Pada Cover Majalah Tempo”**. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis makna yang terkandung dalam sebuah cover majalah, melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce, dengan mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam gambar pada cover majalah. Metode kajian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan sebagai masukan untuk perkembangan mengenai analisis sebuah makna, dan gambar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data yang dikumpulkan sedalam-dalamnya. Metode ini tidak menggunakan besarnya populasi juga sampel. Jika data sudah terkumpul dan sudah mendalam serta bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari data lainnya. Pada metode kualitatif yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) datanya bukan banyaknya (kuantitas) data.

Alasan mengapa penelitian menggunakan metode kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang ditemukan dari hasil wawancara karena data yang terkumpul merupakan data deskriptif yang didapatkan melalui wawancara dan metode ini digunakan untuk menjelaskan fenomena peristiwa yang diangkat peneliti dalam kajian ini.

Menurut Krisyanto, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan secara rinci, menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, serta tergali suatu data yang didapatkan, maka semakin baikkualitas penelitian tersebut.(Ismail Nurdin, 2019)

Penelitian kualitatif juga disebut pula dengan*Interpretativ research, Naturalistic research, Phenomenological researc*. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Rukin, 2019)

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini tidak memiliki lokasi karena objek yang diteliti berupa tanda pada gambar ilustrasi yang ditemukan pada media sosial Tempo. Penelitian ini menghabiskan waktu satu bulan, yaitu terhitung dari bulan September – Oktober 2021.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti adalah gambar ilustrasi pada akun instagram Tempo yang berjudul Pandemi vs Baliho, objek penelitiannya adalah tanda yang terdapat pada gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho.

1. **Sumber Data**
2. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu gambar ilustrasi Baliho vs Pandemi pada akun instagram Tempo karya dari Yuyun Nurrachman. Data wawancara yang dilakukan dengan ilustrator yaitu Bapak Yuyun Nurrachman.

1. Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, jurnal, skripsi dan juga hasil wawancara bersama Bapak Tarmizi Harva.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Studi Kepustakaan (*library research*)

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berasal dari jurnal, skripsi serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

1. Studi Dokumen (*document research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang akan dianalisis yaitu gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari berita-berita mengenai pemasangan baliho di masa pandemi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti yaitu mencari dan menemukan baliho tokoh politik yang di pasang di kota Medan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang akan digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.(Krisyanto, 2006)

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan dua informan, yaitu Bapak Yuyun Nurrachman selaku Ilustrator gambar “Pandemi VS Baliho” dan juga Bapak Tarmizi Harva yang merupakan seorang ahli Fotografi Jurnalistik dan Semiotika.

1. **Teknik Analisa Data**

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang terkumpul tanpa dianalisis hanya akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang digunakan untuk menganalisis, mengelompokkan, sistemastis, menafsirkan dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis data ialah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian kualitatif tidak membutuhkan waktu untuk menunggu seluruh proses pengumpulan data selesai dilakukan. Setelah mendapatkan data, walaupun hanya sedikit data yang diperoleh bisa langsung disimpan dan diorganisasikan secara sistematis. (MAMIK, 2015)

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Karena sifat tanda sangat kontekstual dan tergantung pada penggunaan tanda, analisis semiotika berusaha menemukan makna tanda, termasuk makna apa yang tersembunyi di baliknya. menurut Dick Haroko semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistemnya dan proses perlambangan secara sistematis.

Menurut Charles Sanders Pierce, semiotika adalah suatu tindakan, pengaruh, atau kerja sama dari tiga subjek yaitu tanda, objek dan interpretant atau penafsiran atau biasa disebut dengan istilah*triangle meaning*, yaitu :

1. Tanda

Tanda adalah bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda disebut objek.

1. Acuan tanda (objek)

Acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang berkaitan dengan tanda..

1. Penggunaan tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan mereduksinya menjadi makna tertentu atau makna yang muncul dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Pada penelitian ini, mengaanalisis Tanda(*sign*) dan object terkait gambar ilustrasi Pandemi vs Baliho pada akun instagram Tempo. Serta interpretant adalah pemahaman makna yang ditangkap oleh penerima tanda. Berikut gambar ilustrasi Pandemi vsBaliho :

**Gambar 1.1**

**Gambar ilustrasi Pandemi VS Baliho**

1. **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji validitas data atau keabsahan data merupakan langkah untuk pengujian data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Uji validitas data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu data yang ditemukan oleh peneliti dengan apa yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah metode pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa data dengan berusaha menemukan hubungan antara setiap data dengan informasi yang datang dari luar sumber data tersebut. Sehingga obyektivitas akan lebih dapat di pertanggung jawabkan, hal ini karena data yang di dapatkan tidak hanya di dapatkan dari satu sumber saja. Pengecekan data pada penelitian ini melalui triangulasi sumber, dimana peneliti mencari informasi tentang topik yang sedang dikajinya, dari sumber primer atau pun partisipan lainnya, dengan memanfaatkan data utama yang diambil dari data primer dan juga yang bukan data utama yang diambil dari data sekunder, maka dengan begitu peneliti akan mengambil sebuah kesempatan untuk melakukan perbandingan informasi dari sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang di angkat, dan dengan ini pula memungkinkan adanya analisis yang komprehensif dari berbagai arah.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan menegaskan, memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang biasa dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.(Helaluddin,2019)

**BAB IV**

**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE PADA GAMBAR ILUSTRASI “PANDEMI VS BALIHO”**

* + 1. **Tanda (*Sign*) Pada Gambar Ilustrasi Pandemi VS Baliho**

Tanda merupakan istilah dari semiotika. Berger menjelaskan bahwa tanda merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk sesuatu yang lain. Tanda merupakan objek material, tindakan atau peristiwa yang dirasakan oleh indrawi manusia. Pierce mempopulerkan tiga jenis tanda berdasarkan objeknya yaitu *ikon, indeks,* dan *simbol.* Proses pemaknaan tanda disebut sebagai proses semiosis. Menurut Pierce tanda dapat menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu. Tanda digunakan untuk menunjukkan, maka si penafsir yang akan memaknai tanda berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Sebuah tanda dapat bersifat pribadi, sosial atau tergantung pada konteks tertentu. (Djawad)

Pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho”, peneliti membagi tanda menjadi tujuh bagian yaitu :

1. Warna yang Mendominasi Pada Gambar Ilustrasi

Warna adalah suatu sensasi yang dihasilkan oleh gelombang cahaya yang diterima oleh retina mata.Teori warna secara psikis dapat berperan dalam suatu arti atau makna. Warna mengandung kekuatan untuk mempengaruhi emosi dan psikologi seseorang yang melihatnya. Warna menyiratkan kepribadian maupun suasana tertentu.(Adisendjaja, 2003)

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis warna yang menjadi warna dominan pada gambar sebagai tanda yang memiliki makna. Warna latar gambar yang digunakan ilustrator dominan warna coklat dipadukan warna hitam pada pinggiran gambarnya atau biasa disebut *vignette* (pengisi ruang kosong pada kertas).Sang ilustrator menggunakan warna pada gambar sesuai dengan kenyataan atau sesuai dengan warna asli benda tersebut, warna pada gambar ini digunakan untuk mendukung kondisi yang terjadi.Misalnya warna coklat tanah, warna putih hazmat tenaga medis, warna putih pada ambulance, warna yang menyimbolkan partai politik beberapa tokoh politik yang memasang baliho.

Jika dilihat secara keseluruhan warna pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” ini menunjukkan warna kusam, dimana pada pemaknaannya warna coklat merupakan warna yang mengandung unsur bumi dan identik dengan musim gugur, warna tanah, warna kayu dan lain-lain. jika dilihat dari pandangan positif warna coklat dapat melambangkan kesan modern, ketenangan jiwa, namun jika dilihat dari pandangan negatifnya, warna coklat melambangkan kotor, ketidakjujuran, sedih dan dapat menciptakan perasaan kesepian. Warna kusam dapat melambangkan atau menggambarkan kesedihan, kelelahan. Hal ini berkaitan dengan situasi dan keadaan pada masa pandemi.

1. Karakter Badut Pada Baliho

Secara umum badut adalah aktor atau pemain sandiwara yang disebut juga pelawak. Badut memiliki sifat gembira yang terlihat bentuk fisiknya menggunakan wig warna-warni, amke-up, kostum dan juga memakai sepatu yang berukuran besar. Wajah badut bermake-up tebal bibir merah, bermata tajam, dan memakai jas serta menggunakan dasi kupu-kupu. Make-up berfungsi untuk menampilkan karakter wajah tertentu bagi badut saat tampil di panggung sirkus, pertujukan, pesta dan tempat lain yang sering disinggahi badut. Istilah badut mengalami perubahan pemaknaan, badut sering dipakai dalam mengungkapkan atau mewakili tingkah laku orang dalam kehidupan sosial. Menyimpang dalam hal ini adalah perilaku menyimpang yang bersifat normatif, yakni menyimpang dari aturan-aturan budaya masyarakat. Oleh karena itu badut sering digunakan sebagai simbol koruptor, simbol orang-orang yang tidak disiplin, tidak teat waktu, suka bertindak anarki, hobi bertengkar walau dilakukan di kursi pemerintahan. (Ertana, 2016)

Penggambaran karakter badut pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” ini merupakan suatu ungkapan “sindiran” yang ditujukan kepada para tokoh politik yang melakukan pemasangan baliho di masa pandemi. Karenahal ini dianggap tidak pantas dilakukan seorang politisi melihat situasi yang sedang dialami masyarakat yang sedang berjuang dan kericuhan akibat pandemi yang melanda.

Gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” bersifat gambar *satire. Satire* adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang, gaya bahasa *satire* ini meliputi menertawakan, menolak, dan mengkritik. Menertawakan merupakan ekspresi atau tindakan yang bersifat responsif, tercipta karena adanya suatu hal atau kejadian yang bersifat lucu dan menggelikkan sehingga melahirkan rasa senang dan gembira. Menolak merupakan definisi tidak setuju atau tidak sependapat dengan situasi. Mengkritik merupakan sifat menilai sesuatu atau keadaan dengan tujuan untuk memperbaiki dan membangun lebih baik.*Satire* merupakan sindiran yang dilontarkan secara halus dan tidak kasar bahkan dapat dijadikan sebagai lelucon, sehingga tidak melukai hati seseorang, orang yang melihat gambar *satire* dapat membuat orang tertawa.(Ratnawati, 2017)

1. Karakter Empat Tenaga Medis yang Sedang Mengangkat Peti

Pada gambar ilustrasi terdapat gambar empat anggota medis sedang mengangkat peti menuju lubang tanah makam, lengkap dengan menggunakan hazmat pakaian APD untuk melindungi diri dari virus Covid-19. Bagi ilustrator karakter ini hanya untuk mendukung keadaan yang digambarkan pada gambar ilustrasi, tetapi ilustrator juga tidak membatasi pemaknaan lain yang dipahami oleh orang lain. Jika dimaknai lebih jauh gambar ini merupakan tanda yang mewakili semua tenaga medis yang berjuang melawan virus Covid-19. Pada gambar terlihat keempat tenaga medis yang sedang mengangkat peti dilihat dari bahu yang terlihat keberatan tetapi terus berjuang untuk mengangkat peti tersebut. hal ini dapat dimaknai dengan keadaan saat ini dimana tenaga medis masih terus berjuang melawan covid-19 dengan cara memberikan perawatan kepada pasien terdampak covid-19.

1. Karakter Dua Tenaga Medis dan Satu Pasien yang Terbaring dan Menggunakan Alat Bantu Pernapasan Tanpa Tabung Oksigen

Karakter dua tenaga medis dan satu pasien yang terbaring dan memakai alat bantu pernapasan tanpa tabung oksigen ini menurut ilustrator sama dengan gambar lain yang menjadi tanda yaitu gambar ini digunakan sebagai gambar dukungan dan mewakili peristiwa yang terjadi. Peristiwa yang mewaliki tanda pada gambar ini merupakan masa pandemi gelombang kedua yang menyebabkan pasien covid-19 melonjak naik hingga terjadi kelangkaan oksigen di rumah sakit dimana seharusnya rumah sakit menjadi tempat yang paling banyak menyediakan tabung oksigen. Gambar karakter pasien yang terbaring dan menggunakan alat bantu pernapasan tanpa tabung oksigen menandakan kekacauan dari keadaan yang terjadi pada masa pandemi gelombang kedua laludimana seharusnya rumah sakit yang menyediakan tabung oksigen tetapi pada gambar ini malah pasien rumah sakit tidak mendapatkan tabung oksigen dan masyarakat biasa bisa mendapatkan tabung oksigen tersebut.

1. Karakter Pria Paruh Baya yang Memeluk Tabung Oksigen

Karakter pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen menjadi tanda dari peristiwa kelangkaan tabung oksigen yang terjadi di masa pandemi gelombang kedus, hal ini disebabkan karena melonjaknya pasien covid dan meningkatnya permintaan tabung oksigen dan terjadi kelambatan pertukaran tabung oksigen. Karakter pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen menandakan bahwa oksigen menjadi barang yang sangat berharga sehingga harus dijaga, pria paruh baya tersebut memeluk tabung oksigen untuk memastikan bahwa tabungnya tidak rusak dan tidak jatuh.

1. Mobil Ambulance

Mobil ambulance pada gambar ilustrasi digunakan sebagai gambar pendukung keadaan yang terjadi pada masa pandemi. Ambulance pada gambar ini juga digambarkan sesuai dengan bentuk aslinya, hal ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengartikan atau mebaca gambar tersebut. Ambulance merupakan alat transportasi untuk menjemput maupun mengantar pasien menuju rumah sakit ataupun pemakaman. Pasien yang dibawa menggunakan ambulance bisa pasien yang terkena penyakit parah atau pasien yang mengalami kecelakaan di jalan.

1. Karakter Tokoh Politik Pada Tiga Baliho yang Berdiri Diatas Tanah Pemakaman.

Pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” terdapat tiga gambar baliho yang berdiri diatas tanah pemakaman. Baliho pertama menandakan partai tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi, ditandai dengan warna baliho yang digunakan berwarna kuning menandakan partai “Golkar”. Pada baliho kedua menggunakan warna biru, hal ini menandakan warna dari partai “demokrat”. Kemudian pada baliho ketiga menggunakan warna merah yang menandakan partai “PDI-P”.

Kemudian berdirinya ketiga baliho tersebut diatas tanah pemakaman menjadi penanda dari peristiwa dimana beberapa tokoh politik memasang baliho ditengah kesulitan, kekacauan yang terjadi akibat covid-19, padahal di masa pandemi masyarakat banyak yang mengalami kesulitan ekonomi, tetapi disisi lain para tokoh politik tersebut malah membuang uang untuk memasang baliho, mengingat biaya pemasangan baliho di sejumlah daerah tidak murah dan jika biaya tersebut digunakan untuk kebutuhan terkait covid dapat membantu masyarakat.

**Tabel 1.1**

**Bagian Gambar Yang Akan Dianalisis**

|  |  |
| --- | --- |
| C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg | C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg |
| **Sign 1**  **Analisis Warna** | **Sign 2**  **Analisis karakter badut** |
| C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg | C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg |
| **Sign 3**  **Analisis keempat tenaga medis yang mengangkat peti** | **Sign 4**  **Analisis dua tenaga medis yang mendorong dan memegang selang pernapasan tanpa tabung oksigen dan pasien yang terbaring diatas tempat tidur rumah sakit** |
| C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg | C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg |
| **Sign 5**  **Analisis Pria Paruh Baya yang Memeluk Tabung Oksigen** | **Sign 6**  **Analisis mobil Ambulance** |
| C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg |
| **Sign 7**  **Analisis tiga baliho yang berdiri diatas tanah pemakaman** |

* + 1. **Acuan Tanda (*Object*) Pada Gambar Ilstrasi “Pandemi VS Baliho”**

Menurut Pierce, acuan tanda (*object*) merupakan konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Objek dari penelitian ini di bagi menjadi tujuh bagian, berdasarkan tanda yang sudah ditentukan, yaitu :

* + - 1. Warna yang Mendominasi Pada Gambar Ilustrasi

Gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” memiliki warna yang mendominasi yaitu warna coklat dan menggunakan vignette pada pinggiran gambarnya, hal ini memberikan kesan kusam atau suram pada gambar. Kesan suram dapat menggambarkan keadaan yang sedang terjadi saat ini yaitu pandemi yang masih terus melanda Indonesia.Kesan suram memberikan simbol kesedihan, kotor, kelelahan dan kesan rasa kesepian. Sudah dua tahun lebih Indonesia dilanda pandemi, penggunaan warna coklat dapat mewakili perasaan masyarakat yang masih merasakan kesedihan, kelelahan dalam menghadapi masa pandemi ini. Terutama pada gelombang kedua, pasien Covid-19 melonjak naik sangat drastis, angka kematian pun meningkat, kemudian terjadi kelangkaan oksigen, kesulitan ekonomi, masalah kriminal yang didasarkan karena krisis ekonomi dan lain sebagainya. Warna pada gambar ilustrasi dapat mewakili perasaan masyarakat.

* + - 1. Karakter Badut Pada Baliho

Acuan tanda atau objek dari gambar karakter badut merupakan perilaku para tokoh politik yang memasang baliho di tengah, masa pandemi, di mana banyaknya kesulitan dan kesedihan yang dialami masyarakat, para tokoh politik dianggap tidak melihat situasi saat melakukan kampanye untuk pemilihan umum tahun 2024 yang akan datang. Seolah tidak melihat dan tidak merasakan kesulitan yang sedang dialami masyarakat, para tokoh politik lebih memikirkan pencitraan untuk pemilihan umum dari pada membantu masyrakatnya, mereka juga dianggap terlalu cepat dalam mencuri start berkampanye untuk pemilihan umum tahun 2024.

* + - 1. Karakter Empat Tenaga Medis yang Mengangkat Peti

Acuan tanda atau objek dari karakter empat tenaga medis yang mengangkat peti merupakan peristiwa kelonjakan angka kematian akibat Covid-19. Berdasarkan data yang diambil dari Tempo.co, angka kematian gelombang kedua pandemi yang diperkirakan dari bulan Juli-Agustus dengan catatan kematian diatas 1.000 jiwa pada bulan Agustus, rata-rata kematian harian bulan Agustus mencapai 1.296,8 jiwa sedangkan rata-rata kematian pada Juli sebesar 1.187,6 jiwa per hari.

* + - 1. Karakter Dua Tenaga Medis dan Satu Pasien yang Terbaring dan Menggunakan Alat Bantu Pernapasan Tanpa Tabung Oksigen.

Acuan tanda atau objek pada karakter dua tenaga medis dan satu pasien yang terbaring dan menggunakan alat bantu pernapasan tanpa oksigen merupakan peristiwa dari melonjaknya pasien Covid-19 pada gelombang kedua pandemi sehingga banyak rumah sakit penuh dan tidak dapat menerima pasien covid lagi, pasien covid yang tidak kebagian kamar dan harus idrawat dilorong rumah sakit, kelangkaan oksigen yang juga disebabkan karena meningkatnya pasien covid-19. Karakter pasien yang tertidur dan menggunakan alat bantu pernapasan juga merupakan tanda yang menandai peristiwa kelangkaan tabung oksigen dimana sudah sangat sulit mendapat tabung oksigen walau dirumah sakit sekalipun.

* + - 1. Karakter Pria Paruh Baya yang Memeluk Tabung Oksigen.

Acuan tanda atau objek pada karakter pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen merupakan peristiwa kelangkaan oksigen akibat meningkatnya pasien covid-19 dan meningkatnya permintaan tetapi lembatnya pertukaran menyebabkan tabung oksigen mengalami keterlambatan ketersediaan. Seperti yang kita ketahui virus covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan sehingga dapat mengganggu siem pernapasan dan pasien covid membutuhkan bantuan pernapasan melalui tabung oksigen tersebut.

* + - 1. Mobil Ambulance

Acuan tanda atau objek dari gambar mobil Ambulance merupakan peristiwa seringnya bunyi suara ambulance yang membawa jenazah akibat covid-19 menuju pemakaman khusus covid, peristiwa panjangnya antrian mobil ambulance di salah satu pemakaman khusus covid. Tetapi pada gambar ilustrasi mobil ambulance merupakan gambar untuk mempertegas gambar dan keadaan yang terjadi di masa pandemi, karena mobil ambulance merupakan salah satu trasnportasi yang digunakan untuk keperluan pasiena covid-19 .

* + - 1. Karakter Tokoh Politik Pada Tiga Baliho yang Berdiri Diatas Tanah Pemakaman

Acuan tanda atau objek pada karakter tiga baliho yang berdiri diatas tanah pemakaman merupakan peristiwa pemasangan baliho yaang dilakukan beberapa tokoh politik di tengah masa pandemi. Gambar dan warna pada ketiga baliho tersebut merupakan simbol warna dari masing-masing partai tokoh politik yang melakukan pemasangan baliho di masa pandemi. Diantaranya yaitu baliho Ketua DPP PDI-P, Ketua Umum Partai Golkar, dan Katua Umum Partai Demokrat.

* + 1. **Penggunaan Tanda (*Interpretant*) Pada Gambar Ilustrasi “Pandemi VS Baliho”**

Penggunaan tanda merupakan konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Penggunaan tanda atau *interpretant*pada penelitian ini, yaitu :

* + - 1. Warna yang Mendominasi Pada Gambar Ilustrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ilustrator, ilustrator mengatakan bahwa gambar ilustrasi ini merupakan gambaran yang menjelaskan kejadian yang sebenarnya sesuai fakta tanpa ditambahi atau dikurangi sedikitpun, inilah apa adanya. Warna yang digunakan merupakan warna yang sesuai dengan bentuk asli suatu benda, warna pada gambar juga digunakan untuk mendukung kondisi dan situasi yang digambarkan pada gambar ilustrasi.

Warna yang mendominasi pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” merupakan warna coklat dan warna hitam pada pinggiran gambar yang disebut vignette. Warna coklat pada gambar ilustrasi menyatakan kealamian, artinya gambar ini dapat mewakili kenyataan bahwa apa yang digambarkan merupakan kejadian yang sebenarnya, dan gambar ilustrasi ini ingin disampaikan merupakan kejadian yang sebenar-benarnya.

Vignette atau pinggiran hitam pada gambar bertujuan agar gambar pada bagian tengah atau point of interestnya lebih terbingkai, sehingga maksud dari gambar ilustrasi dapat tersampaikan. Hal ini dapat dimaknai bahwa inilah yang harus menjadi pusat perhatian, inilah yang harus untuk segera ditangani. Selain itu bingkai hitam juga dapat dimaknai untuk menunjukkan bahwa saat ini kita sedang dirundung bencana, petaka. Selain memfokuskan bagian pandemi yang harus menjadi pusat perhatian semua lapisan masyarakat, bingkai hitam juga dapat diartikan bahwa kita sedang mengalami bencana saat ini.

* + - 1. Karakter Badut Pada Baliho

Berdasarkan hasil wawancara dengan ilustrator, gambar badut merupakan gambar untuk “menyentil” para tokoh politik dan untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka tidak peduli dengan masyarakat, mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Yang mereka lakukan itu tidak lucu dan karakter badut digunakan sebagai untuk menyindir dan berfungsi sebagai sisi humor dari gambar tersebut.

Gambar badut juga merupakan “*Satire*” atau ejekan, sindiran yang ditujukan kepada tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi, beberapa tokoh politik dianggap belum pantas untuk memulai kampanye untuk tahun 2024, terlebih lagi di masa pandemi. Nah, gambar badut ini sebenarnya untuk memukul tokoh politik tersebut, bahwa yang mereka lakukan lucu, konyol masih belum saatnya mereka menunjukkan diri terlebih lagi ini masih krisis dan itu konyol. Para tokoh politik masih terlalu cepat untuk mengambil hati masyarakat untuk tahun 2024, kemudian dimasa pandemi ini bukan baliho yang masyarakat butuhkan tetapi sesuatu yang dapat meringankan beban mereka begitu.

* + - 1. Karakter Empat Tenaga Medis yang Mengangkat Peti

Beradasarkan hasil wawancara dengan ilustrator, penggambaran tenaga medis merupakan penggambaran karakter yang mengikuti benda sebenarnya, jadi tidak ada unsur lain atau maksud lain dari penggambaran tenaga medis yang mengangkat peti.

jika berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Tarmizi harva gambar ini dapat diartikan bahwa ini merupakan kekacauan negeri, dimana petugas medis yang disibukkan dengan pasien dan petugas pemakaman yang memakai APD lengkap untuk memakamkan sebuah peti, dalam keadaan seperti ini para politisi mengambil kesempatan untuk tahun 2024 tanpa turun tangan untuk keadaan saat ini.

* + - 1. Karakter Dua Tenaga Medis dan Pasien yang Terbaring dan memakai Alat Bantu Pernapasan Tanpa Oksigen

Karakter ini digambarkan juga untuk mendukung keadaan yang digambarkan pada gambar ilustrasi, ilustrator ingin menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu diperhatikan pada masa pandemi. Pada gambar ini juga terlihat bagaimana kekacauan yang terjadi di negeri ini, dimana pada masa pandemi ini negara tidak siap dengan peralatan medisnya, dimana pada gambar terlihat pasien yang sedang ditangani petugas medis tidak menggunakan tabung oksigen sementara seorang pria paruh baya yang memeluk tabung oksigennya. Dari sini dapat dilihat bahwa masyarakat harus berusaha sendiri untuk mendapatkan peralatan pengobatannya. Dimana seharusnya rumah sakit yang memiliki peralatan medis yang mencukupi.

* + - 1. Karakter Pria Paruh Baya yang Memeluk Tabung Oksigen

Sebelumnya pada point keempat sudah dibahas bahwa karakter pria paruh baya merupakan salah satu kekacauan yang sedang terjadi di negara ini, dimana seharusnya peralatan medis harusnya dimiliki oleh petugas medis tetapi malah dimiliki oleh masyarakt biasa dan petugas medis tidak memiliki peralatan medis yang dibutuhkan. Karakter ini dapat dimaknai dengan bagaimana kelangkaan tabung oksigen yang terjadi, tabung oksigen yang diperlakukan layaknya bayi yang harus diperlakukan dengan sangat hati-hati, tabung oksigen merupakan barang yang harus dijaga karena kelangkaannya saat masa pandemi.

* + - 1. Mobil Ambulance

Ambulance pada gambar ilustrasi merupakan hanya sebagai simbol saja, karena tidak ada kegiatan yang terjadi pada gambar ambulance ini. Simbol ambulance dari gambar ilustrasi ini dapat diartikan sebagai ketidakseriusan atau tidak ada upaya yang sungguh-sungguh dalam penanganan covid-19. Warna putih dari mobil Ambulance merupakan warna putih dapat diartikan sebagai harapan, jadi ambulance merupakan bukti adanya usaha yang dilakukan begitu.

* + - 1. Karakter Tokoh Politik Pada Tiga Baliho yang Berdiri Diatas Tanah Pemakaman

Ada tiga baliho yang tidak semestinya, dari warna dapat dilihat mewakili dari tiga partai besar. Jadi dalam kekacauan saat ini, beberapa tokoh politik mengambil kesempatan tetapi hanya kesempatan untuk meminta dipilih tanpa mau turun tangan menangani atau tidak menyelesaikan apapun terkait pandemi. Padahal saat ini yang sedang dibutuhkan masyarakat merupakan uluran tangan kalian (tokoh politik) untuk membantu meringankan beban masyarakt.

* + 1. **Hasil Analisis**
       1. **Warna Gambar Dilihat Secara Keseluruhan**

**Tabel 1.2**

**Analisis *Sign* 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Sigh** | **C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg**  Pada gambar terlihat warna yang mendominasi merupakan warna coklat, kemudian di sandingkan dengan warna hitam pada pinggiran gambar. |
| **Object** | * Pandemi Covid-19 yang sedang melanda Indonesia * Meningkatnya pasien terinfeksi dan juga korban jiwa akibat Covid-19 * Langkanya tabung oksigen * Beberapa tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi untuk pemilihan umum 2024 |
| **Interpretan** | Perpaduan warna cokelat dan warna hitam menghasilkan warna yang terlihat kusam dan suram jika dilihat secara keseluruhan. Pada sifat warna, warna kusam/ suram melambangkan kesedihan, kelelahan dan kotor. Hal ini menunjukkan kesedihan dan kelelahan yang dirasakan masyarakat begitu pula tenaga medis dalam menghadapi pandemi yang tidak kunjung usai, ditambah dengan beberapa tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi seolah tidak merasakan kesedihan yang dirasakan masyarakat. |

warna pada gambar *sign* 1 menunjukkan dominan warna coklat kemudian disandingkan dengan warna hitam pada pinggiran gambar. Warna coklat sering melambangkan unsur bumi, seperti tanah, kayu, dan lainnya. Warna coklat melambangkan kesan modern, dan memberikan kesan ketenangan jiwa jika dilihat dari pandangan positif. Namun jika dilihat dengan pandangan negatif, warna coklat melambangkan kotor dan ketidakjujuran, sedih, menciptakan perasaan kesepian. Kemudian disandingkan dengan warna hitam yang dapat memberikan kesan suram, gelap dan menakutkan namun juga elegan. Warna hitam pada gambar menambahkan kesan suram.

Kesan suram dapat menggambarkan kesedihandan kelelahn yang dirasakan seluruh masyarakat juga tenaga medis dalam menghadapi pandemi yang tidak kunjung usai. Ditambah dengan kasus-kasus yang dilakukan oleh pejabat dan beberapa tokoh politik yang seolah hanya memikirkan diri sendiri dan tidak menghiraukan kesulitan yang dihadapi masyarakat. Misalnya kasus korupsi yang dilakukan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan dengan kasus suap pengurus ekspor benih lobster tahun 2020, kasus korupsi mantan Menteri Sosial yang melakukan korupsi dana bantuan sosial (bansos) Covid-19 yang ditujukan kepada masyarakat.

Selain itu ada pula kasus pemasangan baliho yang dilakukan beberapa tokoh politik untuk pemilihan umum tahun 2024 yang akan datang. Pemasangan baliho merupakan salah satu cara yang digunakan tokoh politik untuk melakukan pencitraan dirinya. Tetapi pemasangan baliho pada masa pandemi dianggap kehilangan rasa empati, pemasangan baliho di masa pandemi yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan pandemi juga dianggap membuang-buang uang, karena biaya pemasangan baliho yang besar jika dimanfaatkan untuk kepentingan pandemi dapat memberikan bantuan yang cukup besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dari sini, dapat dilihat bahwa beberapa tokoh politik lebih mementingkan pencitraan diri untuk pemilihan umum 2024.

* + - 1. **Makna Karakter Badut Pada Baliho**

**Tabel 1.3**

**Analisis *Sign* 2**

|  |  |
| --- | --- |
| Sign | **C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg**  Pada gambar terlihat karakter badut yang sedang menunjuk dirinya sendiri dan tersenyum lebar. |
| Object | Fenomena pemasangan baliho di sejumlah daerah yang dilakukan beberapa tokoh politik. |
| Interpretant | Badut merupakan pelaku atau seseorang yang mencoba untuk membuat orang lain tertawa dengan menjadi lucu dan bertingkah konyol, atau badut dapat diartikan sebagai pelawak. Pada gambar *sign* 2, gambar badut dapat menggambarkan perilaku para tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi yang dianggap konyol dan merupakan rasa kekecewaan yang diangkat dengan mencampurkan humor didalamnya. |

Karakter badut adalah pelaku atau pemain sandirawa yang disebut juga pelawak. Mereka memiliki sifat gembira dan dapat dilihat secara fisiknya mereka memakai wig warna-warni, make- up, kostum dan juga sepatu yang berukuran besar. Dalam kehidupan sosial, badut sering dipakai dalam mengungkapkan atau mewakili tinghkah laku menyimpang seseorang. Menyimpang dalam hal ini berarti menyimpang dari aturan-aturan budaya masyarakat, perilkau menyimpang yang dianggap tidak sesuai dengan aturan. Badut sering menjadi simbol dari koruptor, simbol orang-orang yang tidak disiplin, tidak tepat waktu, hobi bertengkar.

Pada gambar *sign* 2, karakter badut dapat dimaknai sebagai perilaku para tokoh politik yang memasang baliho di saat yang tidak tepat yakni disaat masyrakat kesulitan menghadapi pandemi, selain itu para tokoh politik juga dianggap terlalu cepat melakukan kampanye untuk pemilihan umum tahun 2024. Kemudian karakter badut juga dapat dimaknai sebagai gambaran kekecewaan masyarakat terhadap perilaku tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi, namun dikemas dengan mencampurkan humor kedalamnya.

* + - 1. **Karakter Empat Anggota Medis yang Mengangkat Peti**

**Tabel 1.4**

**Analisis *Sign* 3**

|  |  |
| --- | --- |
| *Sign* | C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg  Pada gambar terlihat karakter empat anggota medis yang sedang mengangkat sebuah peti menuju lubang makam. Petugas medis menggunakan hazmat berwarna putih. |
| *Object* | Gambar *Sign* 2 menggambarkan kasus kematian yang meningkat dan masih terus bertambah. |
| *Interpretant* | Karakter empat petugas medis yang sedang mengngkat peti menuju kelubang makam, menggambarkan terus bertambahnya tingkat kematian akibat Covid-19. Kemudian postur tubuh keempat petugas medis yang sedang keberatan mengangkat peti dapat dimaknai sebagai beratnya tanggung jawab petugas medis yang harus menjadi garda terdepan selama masa pandemi, juga terlihat kelelahan. |

Karakter empat petugas medis yang sedang mengangkat peti menuju lubang makam, dapat dimaknai dengan terus meningkatnya angka kematian akibat Covid-19. Kemudian dilihat dari postur tubuh keempat petugas medis yang terlihat keberatan mengangkat peti tetapi masih terus berusaha mengangkat peti. dapat dimaknai dengan beratnya tanggung jawab petugas medis sebagai garda terdepan dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan masih terus berjuang. Hazmat yang digunakan petugas medis pada umumnya berwarna putih. Warna putih dapat dimaknai sebagai lambang kesucian, namun juga menjadi simbol menyerah.

* + - 1. **Makna Karakter Dua Tenaga Medis dan Satu Pasien**

**Tabel 1.5**

**Analisis *Sign* 4**

|  |  |
| --- | --- |
| *Sign* | **C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg**  Pada Gambar *sign* 4 terlihat dua petugas medis, satu petugas terlihat sedang mendorong pasie, dan satu petugas lagi terlihat sedang memeluk selang oksigen yang sedang digunakan pasien namun tidak ada tabung oksigennya. |
| *Object* | Angka terinfeksi Covid-19 yang semakin meningkat, kasus kelangkaan tabung oksigen |
| *Interpretant* | Karakter dua petugas medis yang sedang membawa pasien yang terbaring di tempat tidur, satu petugas terlihat sedang mendorong tempat tidur pasien satu petugas lagi sedang memeluk selang oksigen tanpa tabung oksigennya, hal ini menggambarkan fakta atau peristiwa yang terjadi di Indonesia saat Pandemi terjadi. |

Karakter dua petugas medis yang sedang mendorong tempat tidur dan petugas yang memeluk selang oksigen tanpa tabung oksigen, lengkap dengan hazmat putih yang umumnya digunakan sebagai pelindung petugas medis dari virus Covid-19 saat sedang merawat pasien terinfeksi. Kemudian pasien yang terbaring diatas tempat tidur dan memakai alat bantu pernapasan, dapat dimaknai dengan peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia, yaitu meningkatnya angka pasien terjangkit virus Covid-19, kemudian kelangkaan oksigen yang disebabkan oleh lambatnya pertukaran oksigen karena peningkatann angka terinfeksi virus Covid-19.

* + - 1. **Makna Karakter Pria Paruh Baya yang Memeluk Tabung Oksigen**

**Tabel 1.6**

**Analisis *Sign* 5**

|  |  |
| --- | --- |
| *Sign* | **C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg**  Pada gambar *sign* 5, terlihat karakter seorang pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen. |
| *Object* | Kasus kelangkaan oksigen yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh melonjaknya permintaan akibat meningkatnya pasien terinfeksi virus Covid-19. |
| *Interpretant* | Karakter pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen, menggambarkan peristiwa kelangkaan tabung oksigen yang terjadi di Indonesia. |

Karakter pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen pada gamabar *sign* 5, dapat diberikan makna bahwa tabung oksigen menjadi barang yang begitu berharga sehingga pria paruh baya tersebut memeluk erat tabung oksigen untuk memastikan agar tabung oksigennya tidak jatuh atau rusak. Hal ini sesuai dengan peristiwa kelangkaan tabung oksigen yang terjadi akibat dari tingginya permintaan, namun lambatnya pertukaran, hal ini disebabkan pula oleh meningktanya angka pasien terinfeksi virus Covid-19 yang membutuhkan bantuan pernapasan dengan oksigen. Karena virus Covid-19 menyerang sistem pernapasan dan dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru berat, hingga kematian. Maka tidak heran jika permintaan tabung oksigen meningkat, karena banyak pula pasien Covid-19 yang membutuhkan bantuan pernapasan melalui tabung oksigen tersebut.

* + - 1. **Makna Mobil Ambulance**

**Tabel 1.7**

**Analisis *Sign* 6**

|  |  |
| --- | --- |
| *Sign* | **C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg**  Pada gambar *Sign* 6, terdapat gambar mobil Ambulance dan juga seorang petugas yang mengendarai mobil Ambulance tersebut. |
| *Object* | Mobil Ambulance digunakan sebagai transportasi penjemputan pasien Covid-19, transportasi untuk mengantarkan jenazah Covid-19 menuju pemakaman. |
| *Interpretant* | Mobil Ambulance pada *Sign* 6, dapat digambarkan sebagai fakta bahwa mobil Ambulance digunakan sebagai transportasi untuk menjemput pasien Covid-19 dan juga untuk mengantarkan jenazah akibat Covid-19 menuju pemakaman khusus. |

Gambar mobil Ambulance pada *Sign* 6 dapat diberi makna sebagai fakta bahwa memang kenyataannya mobil ambulance menjadi transportasi untuk menjemput maupun mengantar pasien menuju rumah sakit, ataupun pemakaman. Secara umum, fungsi mobil Ambulance adalah untuk membawa pasien dari satu lokasi menuju rumah sakit. Pasien yang dibawa menggunakan mobil Ambulance bisa pasien yang terkena penyakit parah atau pasien yang mengalami kecelakaan di jalan.

Dalam kasus Covid-19, mobil Ambulance digunakan sebagai alat transportasi untuk menjemput, mengantar pasien Covid-19 menuju rumah sakit, karena pasien Covid-19 harus segera mendapatkan perawatan dan harus segera diisolasi agar virus tidak mudah menyebar. Selain itu, mobil Ambulance juga digunakan sebagai transportasi untuk mengantarkan jenaxah akibat virus Covid-19 menuju pemakaman khusus Covid-19.

* + - 1. **Makna Gambar Tokoh Politik Pada Baliho**

**Tabel 1.8**

**Analisis *Sign* 7**

|  |  |
| --- | --- |
| *Sign* | **C:\Users\USER1\AppData\Local\Microsoft\Windows\INetCache\Content.Word\WhatsApp Image 2021-08-25 at 22.53.08.jpeg**  Pada gambar *Sign* 7, terdapat tiga baliho yang berdiri diatas pemakaman. Pada baliho yang pertama berwarna kuning dan separuh wajah, dapat diidentifikasikan sebagai seorang pria, dan tulisan “NAH 2024”. Pada baliho kedua berwarna biru dengan gambar hampir seluruh wajah terlihat dapat diidentifikasikan sebagaai pria, dan tulisan “2024 BERMINAT”. Pada baliho ketiga berwarna merah dengan separuh badan dari bahu hingga bawah dada dan dapat diidentifikasikan sebagai perempuan dipertegas dengan tulisan pada baliho “PEREMPUAN JAGO 2024”. |
| *Object* | Kasus pemasangan baliho yang dilakukan oleh beberapa tokoh politik di Indonesia, diantaranya yaitu baliho Ketua DPP PDI-P sekaligus Ketua DPR RI, Ibu Puan Maharani. Ketua Umum Partai Golkar sekaligus Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Bapak Airlangga Hartarto. Ketua Umum Partai Demokrat, Bapak Agus Harimurti Yudhoyono. Serta Ketua Umum PKB sekaligus Wakil Ketua DPR RI, Bapak Muhaimin Iskandar. |
| *Interpretant* | Pada *Sign* 7 terlihat gambar tiga baliho yang berdiri diatas pemakaman merupakan penggambaran kasus pemasanngan baliho yang dilakukan beberapa tokoh politik di masa pandemi. Seolah tidak melihat penderitaan rakyatnya, para tokoh politik lebih mementingkan pencitraan diri untuk pemilihan umum yang akan dilakukan tahun 2024 nanti. |

Pada *Sign* 7, dapat dilihat tiga gambar baliho yang berdiri diatas pemakaman. Baliho pertama pada background berwarna kuning dengan separuh wajah mulai dari pangkal hidung hingga dada, terlihat sedang tersenyum dan dapat diiedentifikasikan sebagai pria dipertegas dengan pakaian yang dipakainya menggunakan jas berwarna kuning pada bagian luar, kemeja putih pada bagian dalam dan sebuah dasi berwarna kuning, dilengkapi tulisan pada baliho yaituu “NAH 2024”. Baliho kedua pada background berwarna biru, gambar karakter digambarkan separuh wajah mulai dari mata hingga ke dada, karakter pada gambar terlihat sedang tersenyum dan dapat diidentifikasikan sebagai pria dipertegas dengan pakaian yang gunakan yaitu jas berwarna biru di bagian luar, dan kemeja biru dan putih pada bagian kerahnya. Pada baliho dilengkapi tulisan “2024 BERMINAT”. Pada baliho ketiga menggunakan background berwarna merah, karakter pada baliho digambarkan hanya separuh badan yaitu bagian bahu hingga dada, dan dapat diidentifikasi sebagai perempuan kemudian dipertegas dengan tulisan pada baliho yaitu “ PEREMPUAN JAGO 2024”.

Pada baliho pertama dapat dimaknai sebagai baliho dari Ketua Umum Partai Golkar ditandai dengan warna kuning pada baliho di gambar *Sign* 7, karena warna kuning merupakan warna partai Golkar. Kemudian baliho kedua dapat dimaknai sebagai baliho tokoh politik dari partai Demokrat, karena pada *Sign* 7, warna background pada baliho berwarna biru, warna biru merupakan warna yang ditandai sebagai warna dari partai Demokrat. Pada baliho ketiga di gambar *Sign* 7, dapat dimaknai sebagai partai PDI-P karena background pada *Sign* 7 berwarna merah, warna merah merupakan warna yang ditandai sebagai warna partai PDI-P.

Pada *Sign* 7, digambarkan ketiga baliho yang berdiri diatas tanah pemakaman, dapat dimaknai sebagai peristiwa atau fakta pemasangan baliho beberapa tokoh politik di masa pandemi. Pemasangan baliho sejumlah tokoh politik di masa pandemi dianggap kurang tepat karena pada masa pandemi banyak rakyat yang kesulitan terutama untuk biaya hidup sehari-hari, hal ini diseabakan juga oleh dilarangnya masyarakat untuk keluar rumah dan berkegiatan diluar sehingga masyarakat tidak dapat bekerja terutama para ojek online, pedagang kaki lima, pedagang di pasar, supir transportasi umum dan lainnya. Kemudian para pekerja yang di PHK oleh perusahaan yang mengalami kerugian selama masa pandemi sehingga harus mengurangi karyawannya. Kemudian masalah lainnya yang terjadi selama masa pandemi, misalnya seperti kelangkaan tabung oksigen, masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti protokol kesehatan, meningkatnya kasus kriminal selama masa pandemi.

Maka dari itu, pemasangan baliho beberapa tokoh politik menambah catatan kelam para pejabat negara di masa pandemi ini. Karena dengan begitu banyaknya masalah yang terjadi di Indonesia saat masa pandemi, para tokoh politik tersebut dianggap kurang etis karena masih saja memikirkan pencitraan diri untuk pemilihan umum 2024 yang akan datang yaitu tiga tahun kedepan. Diatas kesulitan ekonomi yang dialami rakyatnya mereka malah “membuang uang” untuk pemasangan baliho, pemasangan baliho disejumlah daerah dapat memakan banyak biaya, jika digunakan untuk keperluan masyarakat maka sudah banyak amsyarakat yang terbantu, selain itu pencitraan diri melalui baliho pada masa pandemi dianggap kurang efektif karena baliho hanya pajangan foto tokoh politik dan slogan yang sama sekali tidak relevan dengan masa pandemi ini, alangkah baiknya jika pencitraan diri dilakukan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

* + 1. **Pembahasan**

Selama masa pandemi menyebabkan krisis di berbagai bidang, seperti bidang kesehatan, bidang pendidikan, bidang politik, bidang sosial, dan bidang ekonomi. Hal ini terjadi karena pembatasan kegiatan masyarakat untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19. Dibatasinya kegiatan masyarakat tanpa diberikan bekal oleh pemerintah agar dapat bertahan selama masa pembatasan menyebabkan banyak masyarakat yang kesulitan untuk mencari biaya kebutuhan sehari-hari. Misalnya seperti ojek online yang pendapatannya berkurang karena penumpang juga berkurang selama masa pandemi, biasanya ojek online menjadi transportasi umum yang diminati, kemudian pedagang di pasar yang dilarang berjualan selama masa pembatasan, karena pasar yang menjadi tempat berdagang dapat menjadi salah satu tempat yang rawan untuk tersebarnya virus Covid-19. Pedagang jajanan pun turut merasakan dampak negatif akibat pembatasan kegiatan yang dilakukan, banyaknya pengurangan karyawan karena perusahaan yang mengalami kerugian besar, dan beberapa masyarakat yang masih saja tidak mengikuti protokol kesehatan, mengikuti program vaksinasi dan keluar rumah selama masa pembatasan. Namun hal itu dilakukan karena mereka harus mencari nafkah untuk biaya kebutuhan hidup.

Kasus pemasangan baliho beberapa tokoh politik yang dilakukan pada masa pandemi, diantaranya Ketua PDI-P, Ketua Partai Golkar, Ketua Partai Demokrat dan Ketua PKB



**Gambar 1.2** **Gambar 1.3**

**Baliho Partai PDI-P Baliho Partai Golkar**

****

**Gambar 1.4** **Gambar 1.5**

**Baliho Partai Demokrat Baliho PKB**

Baliho para tokoh politik hanya berisi foto dan juga slogan-slogan yang sama sekali tidak berkaitan dengan pandemi, mengingat pemasangan baliho yang memakan banyak biaya maka pemasangan baliho dianggap “membuang-buang uang” karena biaya pemasangan baliho dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, biaya obat-obatan yang paling dibutuhkan masyarakat. Pemasangan baliho di masa pandemi dianggap kurang efektif untuk dijadikan metode pencitraan tokoh politik, juga akan mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat karena masyarakat mengenggap bahwa tokoh politik tersebut tidak simpati terhadap masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Terlebih para tokoh politik tersebut juga memiliki jabatan tinggi di pemerintahan. Maka dari itu, pada masa pandemi saat ini yang dibutuhkan masyarakat merupakan empati para pejabat negara dan pertolongan yang nyata. Para tokoh politik dapat mengalihkan cara pencitraan atau melakukan eksistensi diri kepada masyarakat dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan berupa sembako, dan keperluan lainnya kepada masyarakat, dengan cara seperti itu maka akan lebih mudah mendapatkan simpati masyarakat karena masyarakat menganggap bahwa pejabat negara pun memperhatikan mereka.

Pemasangan baliho di masa pandemi tidak luput dari pemberitaan media, banyak media massa, media online juga media sosial yang memberitakan pemasangan baliho tersebut. Salah satunya pemberitaan di media Tempo yang menyajikan berita dengan cara yang unik yaitu melalui gambar ilustrasi. Disajikan pada majalah tempo dan juga di upload pada media sosial Tempo. Penulis menemukan gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” pada akun Instagram @Tempodotco.

Tempo merupakan majalah mingguan yang biasanya meliput berita-berita yang sedang hangat dibicarakan secara nasional, kemudian diterbitkan oleh TEMPO Media Group. Tempo merupakan media pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah atau media Independen pertama di Indonesia. (Dwiantoro, 2016)

Tempo didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus, dengan edisi pertamanya terbit pada 6 Maret 1971. Terbitnya edisi berkat peran beberapa pemuda tahun 1969, diantaranya yaitu Goenawan Mohamad, Fikri Jurfi, Chriatianto Wibisono dan Usamah. Awalnya majalah ini bernama majalah “Ekspres”, tetapi karena adanya perbedaan prinsip dengan jajaran redaksi dan juga pihak pemiliki modal utama, akhirnya Goenawan dan teman-teman melangkah keluar dari Ekspres pada tahun 1970.

Pada kurun waktu yang sama, Harjoko Trisnadi sedang dalam masalah. Majalah Djaja milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) yang dikelolanya sejak 1962 mengalami “macet terbit”. Mengalami kondisi tersebut, karyawan Djaja kemudian menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu untuk meminta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya, sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembunganTripatite antara Yayasan Jaya Raya, kemudian disepakatilah orang-orang bekas majalah Ekspres dan bekas majalah Djaja menjadi satu dan berdirilah majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya. (Rahmatika, 2021)

Terbitan pertama Tempo merupakan sebuah majalah mingguan yang disebut dengan “Majalah Tempo” yang dibentuk oleh beberapa jurnalis muda seperti Goenawan Moehamad, Fikri Jufri, Bur Rasuanto, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus dan Putu Wijaya. Dibawah naungan perusahaan PT. Grafiti. Majalah Tempo menyajikan berita dengan unik terutama pada bagian cover majalah berupa gambar ilustrasi yang menggambarkan kejadian atau peristiwa nasional yang sedang hangat dibicarakan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, media pemberitaan dapat menyajikan berita melalui media online dan media sosial. Tempo juga menyajikan gambar ilustrasi melalui media sosial, salah satunya yaitu instagram. Penulis menemukan gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” pada akun instagram @Tempodotco.

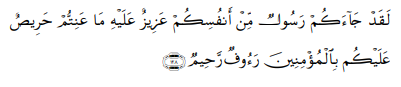
Penyajian berita melalui gambar ilustrasi dapat menarik pembaca dan mampu menarik emosi pembaca, karena pada gambar ilustrasi berita merupakan perpaduan fakta dan lelucon sehingga pesan yang disampaikan tidak terlalu tegang terlebih lagi jika berita yang disampaikan merupakan berita sensitif, jadi berita tersebut memiliki sisi humor yang dapat dinikmati pembaca.

Gambar ilustrasi juga berfungsi sebagai gambar yang memuat kritikan dan sindiran juga sebagai media untuk menjelaskan suatu peristiwa atau keadaan atau permasalahan yang terjadi. Pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” karya Bapak Yuyun Nurrachman ini dapat dimaknai sebagai media untuk menjelaskan suatu keadaan yang terjadi saat masa pandemi, juga menjadi pesan untuk “menyentil” para tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi ini.

Dalam menganalisis gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho”, penulis menggunakan teori analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce untuk menganalisis dan mencari makna yang terdapat pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho”. Pierce megungkapkan bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda. Menurut Pierce analisis semiotika dapat dilakukan melalui segitiga makna (*Triangle Of Meaning*), yaitu Tanda (*Sign*), Acuan Tanda (*Object*), dan Penggunaan Tanda (*Interpretant*).

Penulis melakukan analisis melalui segiti makna (*Triangle Of Meaning*) yang dikemukakan oleh Pierce. Subjek penelitian ini merupakan gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” dan Objek penelitian ini merupakan makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho”. Penulis melakukan penelitian dengan menghubungkan antara tanda (*Sign*), dan acuan tanda (*Obejct*) kemudian hasil penggunaan tanda (*Interpretant*) yang merupakan hasil dari pendapat peneliti dan data dari hasil wawancara.

Terkait objek penelitian ini, melalui gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” dapat menggambarkan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi yaitu peristiwa beberapa tokoh politik yang memasang baliho di sejumlah daerah pada masa pandemi. Beberapa tokoh politik yang memasang baliho dianggap kurang memiliki rasa empati terhadap rakyatnya terlebih lagi beberapa diantaranya juga memiliki jabatan tinggi pada pemerintahan saat ini. Hal ini bertentangan dengan yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 128.



*Artinya : “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamanat) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin”. Q.S At-Taubah : 128.*

Surah ini menjelaskan bahwa Rasul memiliki rasa kasih sayang dan kepekaan secara menyeluruh sebagai seorang pemimpin. Rasulullah menjadi pemimpin yang mempunyai sifat melayani, memiliki rasa kasih sayang dan perhatian pada mereka yang dipimpinnya. Hal ini yang seharusnya menjadi contoh yang dapat dijadikan teladan oleh pejabat negara untuk dapat merasakan kesedihan atau rasa empati, rasa kasih sayang dan perhatian terhadap mereka yang dipimpinnya.

Pada analisis gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho”, penulis membagi gambar menjadi tujuh bagian kemudian menganalisis gambar dengan cara menjabarkan gambar melalui tabel-tabel dan penjelasan singkat berdasarkan pendapat penulis dan juga hasil dari wawancara.

Hasil penelitian ini, pesan yang ingin disampaikan dan makna pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” merupakan penjelasan peristiwa atau keadaan yang terjadi saat masa pandemi, dimana terdapat beberapa tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi, hal ini terlihat pada gambar ilustrasi ada tiga baliho yang berdiri diatas pemakaman menunjukkan simbol dari beberapa partai yang memeasang baliho di masa pandemi seperti Partai Golkar baliho yang berwarna kuning, Partai Demokrat baliho yang berwarna biru dan PDI-P baliho yang berwarna merah, serta baliho bergambar badut yang merupakan suatu bentuk “sindiran” yang dipadukan dengan lelucon agar gambar berita tersebut tidak terlalu tegang tetapi tetap mendapatkan inti dari permasalahan. Kemudian situasi pandemi yang digambarkan oleh karakter petugas medis yang sedang mengangkat peti menuju lubang makam, petugas medis yang mendorong pasien diatas tempat tidur dengan bantuan pernapasan, petugas medis yang memegangi selang alat bantu pernapasan, mobil ambulance, serta seorang pria paruh baya yang memeluk tabung oksigen. Melalui warna background yang mendominasi warna coklat dipadukan dengan warna hitam pada pinggiran gambar, menambah kesan suram pada gambar. Jika melihat gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” perasaan yang tersampaikan yaitu perasaan sedih dan kekecewaan terhadap tokoh politik yang juga memiliki jabatan tinggi di pemerintahan, mereka lebih mementingkan pencitraan dan memikirkan pemilihan umum yang akan dilaksanakan tahun 2024, masih ada jangka waktu tiga tahun lagi menuju pemilihan umum. Biaya pemasangan baliho dapat digunakan untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan lainnya seperti obat-obatan, biaya bantuan pengobatan bagi masyarakat yang kurang mampu, biaya bantuan pendidikan dan lain sebagainya.

Jadi, makna pada gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” ialah isu-isu yang diangkat merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi di Indonesia, gambar ini menjelaskan bahwa beberapa tokoh politik yang digambarkan pada gambar ilustrasi dianggap tidak melihat keadaan untuk melakukan pencitraan, dimana masyarakat sedang kesulitan, petugas medis yang terus berjuang tetapi mereka malah melakukan pencitraan dengan cara memasang baliho disejumlah daerah untuk kepentingan mereka sendiri, biaya pemasangan baliho yan begitu besar dapat dijadikan biaya untuk membantu masyarakat dan krisis bidang lainnya.kemudian pada gambar ini juga dapat dimaknai sebagai rasa kekecewaan masyarakat melihat perilaku pejabat negaranya yang masih mementingkan kepentingan diri sendiri dimana masyarakat sedang kesulitan dan masalah lainnya yang terjadi, hal ini digambarkan oleh karakter badut yang merupakan karakter untuk “menyentil” para tokoh politik sekaligus pejabat tinggi negara ini dicampurkan dengan unsur humor agar berita yang disampaikan tidak terlalu tegang dan lebih menarik.

**BAB V**

**Penutup**

1. **Kesimpulan**

berdasarkan hasil analisis gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” yang menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Maka dapat dijelaskan bahwa makna yang terdapat dalam gambar ilustrasi dilihat dari sistem Tanda (*Sign*), Acuan Tanda (*Object*), Penggunaan Tanda (*Interpretant*).

Berdasarkan tanda, gambar ilustrasi pandemi vs baliho menandakan krisis sosial yang terjadi. Peneliti membagi tujuh tanda yang dianalisis, diantaranya yaitu warna, karakter badut, karakter empat tenaga medis yang mengangkat peti, karakter dua tenaga medis dan satu pasien yang terbaring, karakter pria paruh baya, mobil ambulance, dan tiga baliho yang berdiri diatas tanah pemakaman. Berdasarkan objek, objek pada gambar ilustrasi merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa pandemi. Berdasarkan interpretasi dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa gambar ilustasi “Pandemi VS Baliho” merupakan gambar “*satire*” atau gambar yang bermakna atau memiliki pesan sindiran yang ditujukan kepada tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi. Gambar ini bertujuan untuk “menyentil” para tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi.

Dari hasil analisis dengan semiotika, maka dapat disimpulkan makna yang terdapat dalam gambar ilustrasi “Pandemi VS Baliho” menyatakan bahwa dalam gambar merupakan gambaran situasi yang benar-benar terjadi di Indonesia, dan bermaksud sebagai sindiran juga, ilustrator ingin menyampaikan pesan untuk “menyentil” atau mengingatkan para tokoh politik yang memasang baliho di masa pandemi, dimana sedang terjadi krisis ekonomi dan masyarakat banyak yang membutuhkan bantuan tidak seharusnya mereka memikirkan kampanye untuk pemilihan umum 2024 yang akan datang.

1. **Saran**

Penyajian suatu berita peristiwa melalui gambar ilustrasi seperti pada media Tempo yang mejikan berita melalui gambar, masih jarang dilakukan oleh media pemberitaan. Media Tempo diharapkan terus menjadi media yang independen dan dapat menjadi media yang menampung aspirasi rakyat.

Bagi masyarakat diharapkan mencari tahu kebenaran dan peristiwa yang sebenar-benarnya melalui media yang terpercaya, tidak hanya menyimpulkan suatu peristiwa pada gambar hanya dengan interpretasi diri sendiri saja, karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hal ini merupakan tugas ilustrator agar dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang sebenar-benarnya dan sejelasnya agar pesan yang disampaikan kepada pembaca tersampaikan dan mudah dipahami.Pada penelitian ini, ilustrator menggambarkan peristiwa pemasangan baliho di masa pandemi yang dilakukan oleh sejumlah tokoh politik ini sudah sesuai dengan peristiwa yang terjadi, dan dapat pesan dalam gambar ilustrasi ini sudah tersampaikan kepada pembaca.

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce maupun menggunakan teori semiotika dari pemuka teori tanda lainnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan hanya menjadikan penelitian ini sebagai dasar acuan penelitian saja.

**Daftar Pustaka**

Ali, Ahmad dan M Umar. 1992. Psikologi Umum. Surabaya : Bina Ilmu.

Andhita, Pundra Rengga. 2021. Komunikasi Visual, Volume 1. Purwokerto : Zahira Media Publisher.

Ardiansah, Irfan dan Anastasya Maharani. 2020. Optimalisasi Instagram Sebagai Media Marketing Potret Penggunaan Instagram Sebagai Media Pemasaran Online Pada Insudtri UKM. Bandung. : CV Cendekia Press.

Azhar, Anang Ashar. 2017. Komunikasi Politik Untuk Pencitraan konsep, strategi dan pencitraan politik. Medan : Perdana Publishing.

Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonsitas. Yogyakarta : Jalasutra.

Cholilawati. 2021. Teori Warna – Penerapan Dalam Fashion. Pantera Publishing.

Dr. Rukin. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Galesong : Yayasan Ahmar Cedekia Indonesia.

Goleman, Daniel. 1996. Kecerdasan Emosional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2007. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Krisyanto, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana.

Maharsi, Indiria. 2016. Ilustrasi. Yogyakarta :Badan Penerbit Isi Yogyakarta.

Mamik. 2015. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo : Zifatama Publisher.

Purwanto, Agus, dkk. 2020.Studi Eksplorasi Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. Indonesia : Universitas Pelita Harapan.

Sobur, Alek. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti, dan Aart Van Zoest. 1992. Serba-Serbi Semiotika. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2013. Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi.

**JURNAL**

Chairul Muna, dkk. 2019. Empati Dan Homofili Dalam Komunikasi Politik Pemenangan Pemilihan Legislatif. Jurnal Scriptura. 9(2) : 83

Farikha Ana Savitri, dan Deni Setiawan. 2018. Pengembangan Buku Menggambar Ilustrasi. Jurnal Kreatif. 9(1) : 60.

Gusti Yuli Asih, dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 2010. Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. 1(1) : 34

Iis Purnengsih. 2017. Makna Dan Pesan Dalam Baliho Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus Partai Gerakan Indonesia Raya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan Partai Demokrat Di Kota Bogor). Jurnal Desain. 4(3) : 234

Joneta Witabora. 2012. Peran Dan Perkembangan Ilustrasi . Jurnal Humaniora. 3(2) : 661.

Meutia Puspita Sari. 2017. Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau. JOM FISIP. 4(2) : 5.

Monica, dan Laura Christina Luzar. 2011. Efek Warna Dalam Dunia Desain Dan Periklanan. Jurnal Humaniora. 2(2) : 1091

**SKRIPSI**

Hanggara, Asep Dika. 2017. Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur’an. Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nugraha, Fariz. 2020. Makna Pesan Janji Tinggal Janji Jokowi Pada Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Oktavina, Tri. 2018. Kemampuan Menggambar Ilustrasi Dengan Menggunakan Media Pensil Warna Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kempo Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Makkasar : Universitas Negeri Makkasar.

Dwiantoro, Ryan. 2016. Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 19-25 September 2016 “LAWAN BANG”. Jakarta : Universitas Prof. DR. Moestopo.